



Tzu Chi

M e n e b a r C i n t a K a s i h U n i v e r s a l



Teladan | Hal 5

Tanti mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Tugasnya untuk membuat anak-anak ini dapat menggunakan tongkat ataupun kursi roda agar nantinya mereka bisa mandiri.

Lentera | Hal 7

Jarak pandang Aan hanya 3 meter, itupun berkat bantuan lensa yang dipasang di bola matanya. Tapi, ia begitu piawai memainkan keyboard dan menyenandungkannya.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Membangun Harapan Menumbuhkan Cinta Kasih. Keharmonisan dalam masyarakat dimulai dari cinta kasih setiap orang yang rela bersumbangsih.

Wisuda Kelas Budi Pekerti Tzu Chi

Perubahan Itu Nyata Adanya

“Awalnya anak saya Stacy, kelakuannya seperti anak-anak lainnya, tapi lebih nakal. Tapi setelah mengikuti Kelas Bimbingan Budi Pekerti Tzu Chi, saya melihat adanya perubahan-perubahan. Sekarang, ia sering menuangkan teh untuk saya dan menulis surat. *Nggak* setiap hari sih, tapi saya sering menerima surat yang isinya cukup singkat, ‘I love you Mama’,” kata Yana Hariyanto haru. Satu hal lagi yang menggembirakan bagi ibu dua putri ini, perilaku Stacy juga menginspirasi untuk lebih berbakti kepada orangtuanya.

Putri yang Hiperaktif

Wajar jika Yana senang dan terharu dengan perubahan yang terjadi pada putri pertamanya ini. Pasalnya, Samantha yang akrab dipanggil Stacy ini divonis oleh psikiater mengidap *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Tak heran jika ia lebih aktif ketimbang anak-anak seusianya dan bahkan cenderung nakal. Umumnya, para penderita penyakit ini juga sulit beradaptasi dengan teman-teman dan lingkungannya. Oleh dokter ia diberi obat untuk terapi penyembuhan. “Awalnya saya pikir harus seperti itu, tapi *kalo dikasih* obat terus, saya juga *nggak* mau. Saya mau penyembuhan yang alami. Akhirnya saya ketemu Lodiana (relawan Tzu Chi –red). Dia bilang di Tzu Chi ada Kelas Bimbingan budi pekerti. Ya *udah*, mati-matian saya *ikutin deh*,” kata karyawan bank swasta ini.

Kebetulan saat itu usia Stacy tepat menginjak 7 tahun, dan syarat untuk mengikuti “Xiao Tai Yang” (Matahari Kecil) adalah berusia 4-7 tahun. Apalagi Yana menyadari sikap Stacy yang hiperaktif berawal dari kesibukannya bekerja. “Bukan kesalahannya, tapi Stacy ini cuma cari perhatian,” kata Yana. Sebagai *single parent*, selain sebagai seorang ibu, ia pun harus memposisikan diri sebagai seorang ayah di mata anak-anaknya, Stacy (7) dan Stephanie (2).

Yana sendiri tidak terlalu merasa terbebani dengan tanggung jawab ini. Tapi, ia justru khawatir dampaknya terhadap perkembangan anak-anaknya. “Buat saya sebenarnya *nggak* terlalu berat, saya lebih memfokuskan mereka yang butuh profil seorang ayah,” kata mantan istri Budi Saputra ini. Untuk mengatasinya, Yana mencoba lebih bersabar. Terlebih, Stacy maupun adiknya sama-sama punya rasa cemburu. “Saya pegang adiknya, Stacy marah, begitu pula sebaliknya,” terangnya.

Meski mereka tinggal di Jelambar, Jakarta Barat, sementara kelas ada di Jing-Si Books & Cafe Pluit, Jakarta Utara, Yana tetap berusaha keras



MENGHORMATI DAN BERBAKTI. Menghormati dan berbakti kepada orangtua, menjadi tujuan utama dari Kelas Bimbingan Budi Pekerti Tzu Chi. Dengan pendekatan dan pengayoman yang penuh kasih sayang, Kelas Budi Pekerti Tzu Chi memberikan pemahaman dan pelajaran yang tidak diperoleh di sekolah umum lainnya.

mendampingi Stacy mengikuti kelas. “Apalagi Stacy juga suka,” kata Yana yang mengaku sangat terbantu dalam mendidik Stacy. “Saya tinggal mengulangi *aja*, Stacy ingat *nggak*, Tzu Chi *ajarin* apa?” tambahnya.

Setelah 1 tahun mengikuti kelas, perilaku Stacy berubah drastis. Meski awalnya Yana tak menganggap perilaku positif itu sebagai sebuah perubahan, tapi akhirnya ia sadar bahwa dari hal-hal kecil itulah maka sesuatu yang besar bisa tercipta. Tidak hanya lebih perhatian, Stacy juga sudah mau meminta maaf, meski hanya kesalahan-kesalahan kecil. “Saya berterima kasih sekali kepada Tzu Chi yang telah mengubah perilaku Stacy dan juga diri saya,” ucapnya. Kini, setelah mengenal Tzu Chi, Yana dapat lebih lapang dada melihat kenakalan Stacy. “Saya *nggak* menganggapnya sebagai kenakalan, tapi sebagai keunikan spesial,” ujarnya yang tak lagi membanding-bandingkan Stacy dengan anak-anak lainnya. “Saya menganggap semua manusia itu berbeda-beda, dan justru perbedaan itulah yang membuat kita jadi spesial,” tegasnya bangga.

Minggu, 23 November 2008, 283 siswa Kelas

Bimbingan Budi Pekerti Tzu Chi mengikuti acara wisuda sekaligus penutupan setelah 1 tahun belajar. Mereka terdiri dari kelas-kelas *Er Tong Ji Jing Ban* (Kelas Anak Kecil), *Xiao Tai Yang Bei* (Matahari Kecil Utara), *Xiao Tai Yang Xi* (Matahari Kecil Barat), *Ai De Xi Wang* (Harapan Cinta Kasih), anak asuh Tzu Chi, *Da Ai Mama Er Tong Ban*, *Da Ai Mama Xiao Tai Yang Bei*, dan *Da Ai Mama Xiao Tai Yang Xi*. “Yang paling berkesan itu bahasa isyarat tangan,” ujar Michell siswi kelas 5 SD Tarsisi Baretta. Selain tambah teman, Michell pun mengaku menjadi lebih berbakti kepada orangtuanya. “Biasanya kalau disuruh *mama* selalu nolak, tapi sekarang *dah* mau bantu *mama* di rumah,” tambahnya.

Pengalaman Setahun Belajar

Chi-ying, koordinator Kelas Bimbingan Budi Pekerti, merasa puas dengan hasil yang telah dicapai anak-anak setelah 1 tahun belajar. Dalam acara itu, setiap anak berpartisipasi mementaskan beragam pertunjukan, seperti bahasa isyarat tangan, boneka tangan, drama, dan kungfu. Apa yang diajarkan di kelas ini, tentunya tak didapat

dari sekolah-sekolah umum lainnya. “Saya harap kalian dapat terus bergabung dan tumbuh besar bersama dalam keluarga besar Tzu Chi. Nanti kalau sudah besar, kalian akan seperti *shigu* dan *shibo* (sebutan untuk relawan Tzu Chi perempuan dan laki-laki –red) yang bersumbangsih untuk orang lain,” Chi-ying berpesan. Dengan bahasa Mandarin yang diterjemahkan, Chi-ying berharap, “Kalau masyarakat kita bertambah 1 orang yang baik, maka yang jahat akan berkurang 1. *Nah*, jika begitu, kehidupan kita akan aman dan sentosa.”

Mewakili relawan Tzu Chi, Wen-yu menyampaikan harapannya agar para orangtua Kelas Budi Pekerti ini juga mau bergabung sebagai relawan maupun donatur Tzu Chi. “Anda mau masyarakat Indonesia baik, maka Anda harus ikut berkontribusi. Mungkin hari ini hanya anak-anak Anda yang baik, tapi kalau di luar lingkungannya narkoba, tentu sulit mengharapkan anak-anak kita tidak terpengaruh. Mari bersama-sama kita ciptakan masyarakat Indonesia menjadi lebih indah dan baik. Dan itu, tentunya tanggung jawab kita semua,” tuturnya. □ Hadi Pranoto

Bersyukur dan Belajar



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 45 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
- Misi Budaya Kemanusiaan**
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Kata Perenungan

與其鑽牛角尖於他人的缺點，
不如深入體會別人的優點，
好好學習。

Lebih baik belajar dari
kelebihan orang lain daripada
mencari kelemahan dan
kesalahan orang lain.

~Master Cheng Yen~

Tahun 2008 sudah memasuki hari-hari terakhirnya. Sebagian orang merasa senang karena akan segera menyambut liburan, sementara sebagian yang lain masih merasa terlalu cepat mengakhiri tahun ini. Cepat atau lambat, waktu terus bergulir. Waktu sendiri berjalan tanpa ada beda antara hari yang satu dengan yang lainnya. Tahun sesungguhnya adalah batasan yang dibuat oleh manusia. Dalam batasan ini pun, kita bisa merefeksi kembali hal apa yang sudah terjadi dan yang sudah dilakukan.

Sepanjang tahun 2008, tercatat sejumlah bencana alam dan bencana kemanusiaan. Juga terjadi krisis finansial yang menyebabkan kemiskinan semakin meluas. Kehidupan dan ketenteraman memang tidak bersifat kekal dan sewaktu-waktu dapat berubah tanpa terprediksi. Dengan alasan ini, sangat layak bila kita mensyukuri hari penuh ketenteraman yang masih dapat dinikmati hingga hari ini. "Kedamaian adalah berkah," begitu Master Cheng Yen sering berkata. Dalam keadaan yang damai masyarakat baru bisa memperoleh berkah. Di negara-negara yang mengalami konflik seperti Zimbabwe dan Yunani, masyarakatnya menderita kesulitan hidup serta tidak dapat berusaha membangun ekonomi dengan tenang. Di Indonesia, bencana kebakaran, tanah longsor, dan



banjir yang paling banyak terjadi belakangan ini, menghentikan korban dari semua aktivitas ekonomi mereka.

Pengalaman pahit yang dialami oleh mereka, sangat mungkin kembali menimpa siapa saja di kemudian hari. Dua hal dapat kita lakukan sekarang yaitu bersyukur dan belajar. Memberi bantuan pada korban merupakan satu bentuk syukur. Berusaha memelihara kedamaian yang sudah dimiliki pun sama. Tafsirannya memiliki takaran yang sifatnya orang-perorangan.

Beda halnya dengan belajar. "Belajarlal dari pengalaman orang lain" dan "Pengalaman adalah guru yang paling berharga" adalah dua pepatah yang sudah sangat tua. Bicara tentang "belajar" seringkali kita tertokak pada bangunan tertentu dan usia tertentu. Padahal ada pepatah lain yang berbunyi "Belajar seumur hidup". Proses kehidupan manusia sendiri memang tak lepas dari belajar. Pelajaran sepanjang tahun 2008 membuat kita lebih

siap menghadapi tahun 2009. Terjadinya tanah longsor dan banjir mengajarkan tentang perlunya menjaga kelestarian alam. Krisis finansial memberi pelajaran tentang gaya hidup yang lebih waspada dan sesuai kemampuan. Konflik antarnegara, antaragama, atau antar ras yang berdampak penderitaan banyak orang mengajari kita untuk menjaga keharmonisan dalam perbedaan. Banyaknya bencana sendiri pun membuat kita belajar bersyukur. Untuk meresapi semua hal ini, refleksi di sebuah akhir tahun dibutuhkan. Dengan sungguh hati berlatih, kita akan semakin piawai menjalani kehidupan.

Umumnya tahun yang baru mengandung makna harapan. Perwujudan harapan sendiri seperti puncak tangga yang dirintis sejak saat ini. Semua harapan itu, semoga dapat senantiasa didukung oleh suasana yang damai dan tenteram di negeri ini. Selamat menyambut tahun baru. □

RALAT:

Pada Buletin Edisi November 2008, di rubrik Sedap Sehat terdapat penulisan kata minyak ikan (salah satu bahan masakan), seharusnya adalah minyak makan. Kami mohon maaf atas kekeliruan ini. Terima kasih.

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsiya Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Tel/Fax. [0761] 850812 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Sosialisasi Daur Ulang dari Rumah ke Rumah

Berani dan Bersabar Demi Bumi

Ting tong! Ting tong! "Selamat pagi!" Membunyikan bel pintu dan mengucapkan salam itu biasa bila kita bertamu ke rumah orang lain. Tapi bagaimana bila suatu pagi kita harus mengunjungi belasan rumah yang penghuninya tidak kita kenal sama sekali?

Minggu pagi itu, 30 November 2008, sekitar 100 orang relawan Tzu Chi dalam kelompok-kelompok kecil mengunjungi rumah-rumah di RW 06, Kelapa Gading Barat. Para relawan berseragam biru putih dan abu-abu putih itu mengetuk pintu demi pintu. Di tangan mereka terdapat brosur jenis-jenis barang yang bisa didaur ulang, dan lembaran stiker kalau-kalau salah satu rumah yang diketuk bersedia menjadi "donatur sampah" Tzu Chi.

Matahari pagi bersinar ramah. Dari satu rumah ke rumah yang lain, relawan menyebut kegiatan ini "Sosialisasi daur ulang door to door". Sudah menjadi kebiasaan bagi relawan Tzu Chi di Jakarta dan kota lainnya melakukan sosialisasi pelestarian lingkungan setiap bulan di tempat yang berbeda-beda. Kelapa Gading, Taman Palem, Glodok, dan Pantai Indah Kapuk adalah beberapa perumahan yang rutin dikunjungi relawan di Jakarta.

Tujuannya agar para warga dapat melakukan pemilahan sampah dari rumah masing-masing. Sampah berupa kertas, botol plastik kemasan, botol kaca, dan kaleng masih dapat digunakan kembali, terutama bila sampah-sampah ini dikelompokkan sesuai jenisnya. Maka, para relawan berusaha supaya warga di rumah-rumah memahami hal ini dan mau ikut melakukannya. Bagi rumah yang bersedia mengadopsi cara pemilahan sampah ini, relawan akan menempelkan stiker "Keluarga Peduli Lingkungan" di depan pintu rumah. Rumah-rumah berstiker ini, setiap bulan tanggal 9 dan 23 nantinya akan dikunjungi oleh truk daur ulang Tzu Chi untuk mengambil sampah daur ulang yang sudah dipilah.

Tak setiap rumah menyambut ramah kedatangan relawan. Tak jarang relawan menghadapi hal-hal yang tidak mengenakkan, seperti baru saja memperkenalkan diri di pagar, tuan rumah sudah menahyut, "Soal agama kan? Saya tidak mau karena saya bukan agama itu!" Begitu relawan hendak menjelaskan lagi, si tuan rumah sudah cepat-cepat menutup pintu. Ada juga beberapa penghuni rumah menanggapi sinis dan hanya menjawab singkat "Tidak" dan langsung menutup kembali pintu rumahnya. Menerima sambutan seperti ini, relawan hanya tersenyum. Tapi, cukup banyak pula warga yang antusias dan menghargai kegiatan yang dilakukan relawan, bahkan ada yang menyerahkan langsung kertas dan botol plastik bekas, juga barang plastik lainnya yang semula akan mereka buang.

"Banyak kali ikut sosialisasi. Sering, dari



Foto: foto: Kumawan (Hu Ai Kelapa Gading)

PINTU KE PINTU. Dengan ramah, relawan Tzu Chi menyapa warga di Perumahan Kelapa Gading untuk mengajak mereka memilah sampah rumah tangga yang masih bisa didaur ulang. Ada warga yang menyambut baik dan langsung menyerahkan sampah daur ulang mereka, tapi ada pula yang langsung menolak dan menutup pintu.

pertama kali sosialisasi lingkungan di sini. Pertama, kaya terhina juga, minta sedekah, tapi kita sekarang sudah tahan mental. Setelah kedua dan ketiga kali baru tahan mental," ujar Eli, seorang relawan yang melakukan sosialisasi karena sadar betapa pentingnya menjaga pelestarian lingkungan dan menjaga bumi yang semakin rusak saat ini. Kebetulan hari Minggu itu, salah satu relawan adalah seorang satpam mal di daerah Kelapa Gading dan baru mengalami sosialisasi seperti ini. "Saya tidak menyangka semua relawan begitu percaya diri mengetuk rumah warga. Terkadang kita dikirain minta sumbangan dan penghuninya hanya mengutus pembantunya untuk keluar menanyakan ada keperluan apa kita mengetuk pintu rumah tuannya." katanya. Memang butuh kesabaran dalam berinteraksi

dengan orang lain. Dengan melakukannya bersama, relawan Tzu Chi menjadi lebih berani dan tabah.

Di belakang para relawan, truk daur ulang Tzu Chi menguntit. Sesekali memang ada saja warga yang spontan menyerahkan sampah daur ulang mereka. Di atas truk, dua orang relawan bersiap menerima operan sampah dari warga. Tumpukan koran dan majalah bekas, botol plastik kemasan, juga benda plastik lain adalah jenis yang paling umum diserahkan warga. Selain saat sosialisasi, 2 kali sebulan truk tersebut akan berkeliling dengan membunyikan lagu *Wariskan Dunia yang Bersih* lewat pengeras suara sebagai penanda.

"Saya heran, kok relawan mau-mau aja melaksanakan sosialisasi ini, yang terkadang disambut tidak enak. Mereka tetap

tersenyum dan mengucapkan 'Terima kasih' serta 'Selamat pagi'," kata seorang relawan yang juga baru pertama kali ikut. Bagi relawan Tzu Chi, kegiatan seperti ini pun juga merupakan kesempatan untuk melatih diri. "Terkadang kalau kita disinggung sedikit saja, emosi kita spontan merespon dan tidak dapat menerima perkataan lawan bicara kita. Di tempat pelatihan luar rumah ini, kita dididik sesuai ajaran Master Cheng Yen untuk berinteraksi dengan sesama dan mencoba untuk terus berlatih pengendalian diri serta selalu berpikir positif," kata Djunarto, seorang relawan lain. Dengan berpikir seperti ini, ia dapat menghadapi semua tanggapan dari para warga dengan hati yang ringan.

□ Djunarto (Hu Ai Kelapa Gading)/Ivona





Taman Penitipan Anak (TPA) Tunas Jaya, Pasar Induk Kramat Jati

Belajar di Rumah Kedua

Prihatin melihat anak-anak para pengupas bawang dan penjual nasi berkelir di areal Pasar Induk Kramat Jati, jajaran Bhakti Istri Pegawai (BIP) PD Pasar Jaya, membentuk sebuah wadah untuk menampung anak-anak tersebut, dengan mendirikan Taman Penitipan Anak (TPA) Tunas Jaya.

Berlokasi di area Pasar Induk Kramat Jati, TPA Tunas Jaya resmi berdiri pada tanggal 23 Desember 1992. Dan hingga saat ini, terdapat lebih kurang 80 anak-anak ditiptikan setiap harinya. "Mereka adalah anak-anak pengupas bawang, penjual nasi, *pokoknya* anak-anak yang ibunya bekerja di Pasar Induk Kramat Jati," ucap Fedra Sofiana, selaku salah satu pengurus TPA Tunas Jaya.

Awalnya, tidak mudah mensosialisasikan TPA Tunas Jaya di Pasar Induk Kramat Jati, karena kurangnya kesadaran dari para orangtua, yang masih menganggap pendidikan bukanlah hal yang mutlak bagi anak-anak mereka.

"Tapi sekarang semua sudah berubah. Para orangtua sekarang, sadar kalau anak-anak mereka membutuhkan pendidikan untuk maju. Mereka tidak mau anak-anak mereka nanti, sama seperti mereka. Mereka ingin, anaknya menjadi anak-anak yang pintar dan sukses," tutur Fedra, menjelaskan jumlah murid yang terus bertambah setiap tahunnya.

Bermain dan Belajar

Tidak hanya bermain, TPA Tunas Jaya juga memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak yang ditiptikan. Fedra menjelaskan, di sini anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok. "Kelompok pertama adalah *playgroup* untuk anak-anak berusia 2 hingga 4 tahun. Kelompok kedua adalah kelas A untuk anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun, sedangkan kelompok ketiga adalah kelas B yang diperuntukkan untuk anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun," terang Fedra.

Setiap harinya, kegiatan belajar mengajar yang dimulai pada pukul 08.30 hingga pukul 10.00, diisi dengan kegiatan membaca, berhitung, dan juga belajar membaca doa.

"Kami mengajarkan doa sebelum makan, doa sebelum tidur, hingga doa sebelum belajar. Semuanya kami berikan sesuai dengan agama anak-anak yang mayoritas beragama muslim," tambah Fedra.

Tanggapan positif pun diperoleh dari para orangtua murid. Mereka mengaku sangat senang anak-anak mereka bisa membaca doa dengan baik.

"Sebelum Aldin, anak pertama saya juga saya titipkan di

sini," ucap Yuni (28), salah satu pekerja pengupas bawang yang rutin menitipkan anaknya.

Yuni menambahkan, banyak sekali perubahan positif yang terjadi pada putranya. Tidak hanya sikap mereka yang menjadi lebih penurut, motivasi anak-anaknya untuk menimba ilmu pun kian bertambah.

"Anak saya jadi lebih rajin berdoa, bahkan setelah keluar dari TPA, anak pertama saya juga bisa langsung bersekolah di SD," kata istri dari Suhandi (41) ini, dengan bangga.

Untuk menambah motivasi anak-anak dalam belajar, para pengajar di TPA Tunas Jaya juga rutin memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada para anak didiknya. Tidak hanya itu, setiap satu semester, anak-anak juga mendapatkan rapor seperti sekolah kebanyakan.

"Ada yang berbeda dengan pola pengajaran kami. Di sini kami terbiasa memberikan hukuman dengan menggunakan cap merah untuk tindakan yang tidak baik, sedangkan untuk anak-anak yang bersikap baik, kami akan memberikan cap biru di tangan mereka," ucap Ida, salah satu pengajar di TPA Tunas Jaya.

Sahabat Bagi Anak-anak

Uniknya pendekatan yang dilakukan oleh para pengajar di TPA Tunas Jaya, menjadi nilai plus untuk TPA tersebut. "Karakter anak-anak para pekerja di Pasar Induk Kramat Jati memang berbeda, mereka lebih keras dan sedikit sulit untuk diatur. Tapi dengan pendekatan yang lembut, mereka bisa menjadi anak-anak yang baik dan penurut," jelas Ida.

Ida menuturkan, ketika pertama kali anak-anak tersebut datang ke TPA, cubitan, cakaran, hingga gigitan **SEMANGAT BELAJAR.** Taman Penitipan Anak (TPA) Tunas Jaya tidak hanya menyediakan jasa penitipan anak untuk para pekerja di Pasar Induk Kramat Jati, namun juga memberikan pendidikan kepada anak-anak, berupa pelajaran membaca, berhitung, hingga membaca doa.

bukanlah hal yang baru untuk para guru. Namun dengan belaian lembut, pelukan hangat, dan kasih sayang, mereka kini bahkan memanggil sebutan "Mama" kepada seluruh guru di TPA Tunas Jaya. "Mereka senang sekali kalau kita mau mendengarkan cerita mereka," kata Ida.

TPA ini telah menjadi rumah kedua bagi anak didiknya. Di sini mereka menemukan sahabat, tempat mereka berkeluh kesah, tempat mereka menangis dan berbagi kebahagiaan dengan teman-teman yang lain.

"Anak-anak juga suka *curhat* sama kami, kalau *dimarahin* sama orangtuanya. Bahkan, saking akrabnya kami dengan para orangtua, tidak jarang mereka juga berkeluh kesah ketika memiliki masalah dalam rumah tangga mereka," ungkap Fedra.

Dua Ribu dan Tiga Ribu Rupiah

Di TPA Tunas Jaya, setiap hari para orangtua dipungut biaya sebesar dua ribu rupiah hingga tiga ribu rupiah. "Biaya tersebut kami pergunakan untuk *snack* dan makan siang yang kami berikan kepada anak-anak," ucap Fedra.

Untuk yang menitipkan anak mereka dari pukul 8 pagi hingga 11 siang dikenakan biaya dua ribu rupiah, sedangkan untuk mereka yang menitipkan hingga pukul 4 sore dikenakan biaya tiga ribu rupiah. "Ini dikarenakan, mereka mendapatkan makan sore di sini," tambah Fedra.

Biaya tersebut, diakui para orangtua tidak terlalu memberatkan mereka. "Kalau dibandingkan sama uang jajan anak-anak kalau ada di rumah, bayaran di TPA jauh lebih murah," ucap Yuni, yang mengaku hanya mendapatkan penghasilan sekitar lima ribu rupiah setiap harinya.

Tidak hanya mendapatkan makanan, pendidikan dan kasih sayang para pengajar TPA Tunas Jaya adalah hal terpenting yang diperoleh anak-anak.

Kesulitan ekonomi kadangkala memaksa anak-anak pekerja di Pasar Induk Kramat Jati, tidak mendapatkan perhatian penuh dari orangtua mereka yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun dengan adanya TPA

di lingkungan kerja para orangtua, semangat anak-anak untuk menggapai mimpi-mimpi, akan kian berkobar dan nyata. □ Veronika



Sugihartanti, Pengajar Anak-anak Berkebutuhan Khusus

Panggilan Jiwa untuk Melayani



Leo Samuel Salim

*Fajar telah menyingsing
Kudengar suara burung sangat nyaring
Hatiku senang dan gembira menatap hari dengan ceria
Walaupun aku ini putra desa
Ibu pun aku tak punya
Namun aku mempunyai banyak saudara yang menyayangiku di asrama
Tapak-tapak kakiku memuntahkan semangat yang kukobarkan
Untuk meraihi, meraihi cita-cita yang masih panjang
Aku harus berjuang
Aku ingin tunjukkan pada kalian
Walaupun tertatih-tatih aku berjalan
Tapi aku mampu menyongsong hari esok penuh harapan.*

telah puisi berjudul "Menyongsong Hari Esok", karya Sugihartanti yang dibacakan oleh I Nyoman Purnarwan (14) di depan kelas. Nyoman yang duduk di bangku kelas VI SD, mengalami cacat pada kedua kakinya sejak lahir. Ibu Nyoman meninggal dunia tak lama setelah melahirkannya. Meski dilahirkan dalam kondisi fisik yang tak sempurna, namun Nyoman mampu menorehkan prestasi di bidang seni dengan meraih juara ketiga pada Lomba Pembacaan Puisi se-Bali pada bulan Agustus 2008 lalu.

Adalah Sugihartanti atau yang akrab dipanggil Tanti, kepala sekaligus pengajar di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Bali, bersama pengajar lainnya dengan sabar mendidik murid-muridnya hingga bisa meraih prestasi. Sosok Tanti di mata anak-anak didiknya sangatlah keibuan. Wanita kelahiran 30 Oktober 1969 ini telah mengabdikan diri

di YPAC sejak tahun 1997. YPAC Bali sendiri berdiri pada tahun 1975, atas prakarsa dari istri Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Bali.

Tanti sendiri dulu tak pernah bercita-cita menjadi seorang pengajar. Bungsu dari 6 bersaudara ini merupakan harapan terakhir ayahnya setelah kelima saudaranya menolak menjadi guru. Maka setelah tamat SMA, Tanti langsung didaftarkan ke Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). "Dulu saya bercita-cita menjadi ekonom. Tetapi karena dorongan ayah yang juga merupakan pendiri sekolah, saya diarahkan menjadi seorang guru," terang Tanti.

Dari sekolahnya itulah, sesekali Tanti diutus ke Sekolah Luar Biasa (SLB) di Yogyakarta dalam program Praktik Kerja Lapangan (PKL). "Pertama sih awalnya kasihan, tapi lama-lama jadi sayang," ungkap Tanti tentang kesan yang didapatnya sewaktu mengajar di SLB. Setelah meraih gelar Diploma 2 (D2), Tanti melanjutkan kuliah di IKIP Ujung Pandang (Makassar) dengan jurusan pendidikan luar biasa. Disinilah kemudian Tanti mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana cara mendidik seorang tunanetra. Ia juga mendalami tentang mobilitas dengan menggunakan tongkat merah dan bagaimana cara menelusuri jalan.

Setahun setelah tamat dari kuliah, Tanti melamar menjadi kepala panti dan pengajar di YPAC Bali—saat itu posisi kepala panti masih lowong. Setelah diterima, disanalah Tanti berjuang dan mengabdikan diri dengan ilmu yang diperolehnya di bangku kuliah. "Modal utama untuk menjadi seorang pengajar di sekolah luar biasa adalah adanya panggilan jiwa untuk melayani," tegas Tanti. Tanpa adanya ketulusan, maka proses mengajar akan menjadi momok menakutkan bagi seorang guru di SLB.

Kini Tanti mengajar anak-anak penyandang tunadaksa, yakni mereka yang mengalami cacat fisik dan harus bergantung dengan alat bantu. Tugas Tantilah untuk membuat anak-anak ini dapat menggunakan tongkat ataupun kursi roda agar nantinya mereka bisa mandiri. "Ada murid tunagrahita

(cacat mental—red) yang sangat senang sekali karena sudah bisa minum sendiri. Dari yang tidak bisa pegang gelas, sampai bisa pegang gelas, sampai-sampai orangtuanya menggantungkan harapan pada saya agar anaknya bisa mandiri," kata Tanti mengungkapkan kebahagiaannya melihat perkembangan anak-anak didiknya. Hal inilah yang membuat Tanti semakin termotivasi untuk mengajar. "Dengan kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar, bisa membuat anak-anak tersebut menjadi orang yang berguna," tambahnya.

Di masa-masa awal tugasnya, Tanti sempat mengalami kesulitan karena bagi masyarakat Bali kala itu, seorang anak yang cacat adalah sebuah aib yang harus disembunyikan dari lingkungan. Sebagai contoh, Nyoman sendiri diantar ke YPAC sejak 6 tahun lalu setelah ayahnya diberi pengarahan. "Sebenarnya, anak-anak cacat harus disekolahkan sejak dini layaknya anak-anak normal lainnya," himbau Tanti.

...seorang anak yang cacat bukanlah sebuah aib yang harus disembunyikan dari lingkungan...

Di bangunan seluas 1.000 m² yang benuansa biru-putih inilah, Tanti dan 12 pengajar lainnya mengajar 55 anak. Dari jumlah itu, 20 anak tinggal di panti karena keterbatasan ekonomi keluarga ataupun jarak rumah dengan sekolah yang terlampau jauh. Tanti sendiri tinggal di panti agar bisa lebih leluasa mengawasi anak-anak tersebut.

Terhadap para muridnya, wanita berusia 39 tahun ini lebih memfokuskan pada bidang keterampilan, di samping juga pelajaran menulis dan berhitung. "Ini agar setelah lulus, mereka memiliki keterampilan dan bisa hidup mandiri," harap Tanti. Jika ada anak-anak yang hanya mengalami kekurangan fisik dan bukan pada bagian otaknya, maka akan dipindahkan ke sekolah umum. Kurikulum khusus pun diberikan pada anak-anak yang mengalami *down syndrome* (keterbelakangan mental). Tanti juga menganjurkan kepada

orangtua agar ikut aktif dan bekerja sama dengan para pengajar dalam mendidik anaknya. Sebagai contoh, jika anaknya mengalami kekakuan otot, orangtua dianjurkan untuk menyediakan papan tulis kecil di rumah dan anaknya disuruh untuk mencoret-coret untuk merangsang otot motoriknya.

Hal-hal yang sifatnya proaktif juga dilakukan pihak sekolah dengan bekerjasama dengan Dinas Sosial dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang penyandang cacat. Penyuluhan tersebut mendapat respon positif dari masyarakat, dan mereka akhirnya sadar bahwa memiliki anggota keluarga yang cacat bukanlah sebuah aib, karena mereka bisa juga mengukir prestasi dan hidup mandiri. Selain lomba puisi, para murid YPAC Bali juga telah mengukir prestasi dalam olahraga, seperti tenis meja dan angkat berat.

Untuk biaya operasional sehari-hari, selain mengandalkan dana dari pemerintah, ada pula bantuan dari para donatur, baik pribadi maupun kelompok. Contohnya adalah komputer. Semua komputer yang ada di sekolah ini merupakan sumbangan dari sebuah perusahaan di Bali. Komputer tersebut sangat berguna bagi para murid untuk belajar berhitung sambil bermain. Ada pula bantuan berupa makan siang setiap hari dari Ikatan Pengusaha Hotel di Bali. "Ini sangat membantu sekali, karena dana yang tersedia tidak cukup. Sekarang saja kita kewalahan dalam membayar listrik dan air," kata Tanti.

Agar murid-muridnya kelak dapat hidup mandiri, Tanti membekalinya dengan materi *life skill* (kecakapan hidup). Bahkan, semua meja dan kursi belajar di sekolah ini dibuat sendiri oleh para murid dengan bimbingan Jupentius Pasaribu yang memiliki *art shop* sendiri sehingga para murid bisa melakukan praktik di sana. "Di sini kami mempunyai kelas memasak, menyetik, menjahit, dan membuat juga kami ajarkan. Banyak dari lulusan sini yang diterima bekerja di hotel, garmen, ataupun membuka *art shop* sendiri," terang Tanti bangga. □ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)



Leo Samuel Salim

BERPRESTASI. Meski tak bisa melihat, I Nyoman Purnarwan (14), salah seorang murid YPAC Bali sanggup menorehkan prestasi di bidang seni dengan menjadi juara ketiga dalam Lomba Pembacaan Puisi Se-Bali pada tahun 2008.

Bersyukur, Menghormati, dan Mencintai

JAKARTA - Dalam upaya memperkenalkan Tzu Chi dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan, tanggal 14-16 November 2008, Tzu Chi mengadakan Pameran Budaya Kemanusiaan di Mal Kelapa Gading 3, Jakarta Utara. Dalam kesempatan itu, para relawan juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan Tzu Chi. Banyak pengunjung yang telah mengenal Tzu Chi sebelumnya, membawa celengan bambunya yang telah penuh terisi untuk disumbangkan ke Tzu Chi. Para pengunjung juga dihibur dengan pertunjukan isyarat tangan (*shou yu*), menyaksikan tayangan video sejarah berdirinya Tzu Chi, presentasi lingkungan, dan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Cara ini cukup efektif menggugah mereka.

Tercatat lebih dari 200 orang yang mendaftarkan diri menjadi relawan Tzu Chi. Dari jumlah ini, jika satu orang mampu menyebarkannya kepada 10 orang, maka minimal sudah ada 2.000 orang yang mendengar, mengerti, dan tergerak untuk berbuat kebajikan. Mereka pun pulang dengan membawa celengan bambu dengan tekad melatih diri setiap hari berbuat kebajikan. Seperti pesan Master Cheng Yen, "Genggamlah kesempatan untuk berbuat kebajikan. Bila hanya menunggu, kesempatan itu akan berlalu dan semuanya sudah terlambat."

□ Neysa & Kurniawan (Hu Ai Kelapa Gading)

Merekrut Dokter Budiman

BANDUNG - Berbekal sepasang tangan, pisau bedah, dan stetoskop, "prajurit pelindung jiwa" mulai bekerja. Bukan untuk setumpuk uang atau sebuah kejayaan, mereka ada atas dasar kemanusiaan dengan tujuan yang sama, meringankan penderitaan manusia yang terbelenggu oleh penyakit.

Mereka adalah para tenaga medis Tzu Chi International Medical Association (TIMA), yang senantiasa mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam setiap kegiatan bakti sosial kesehatan Tzu Chi. Master Cheng Yen selalu menghimbau, dalam setiap pemberian bantuan kesehatan, para tenaga medis Tzu Chi diharapkan tidak hanya mengobati penyakit fisik, namun juga memperhatikan aspek psikologis.

"Bagi seorang insan TIMA, pasien bukanlah sebuah obyek, melainkan subyek yang harus dilayani dengan kerendahan hati," tutur dr Hengky Ardono dalam acara *Gathering* TIMA Indonesia, 28-30 November 2008 di The Ardjuna Hotel, Bandung, Jawa Barat.

Sentuhan hangat yang penuh cinta kasih adalah obat paling mujarab bagi orang yang sedang sakit. Oleh sebab itu, dalam setiap baksos kesehatan Tzu Chi, para tenaga medis Tzu Chi tidak segan-segan untuk berinteraksi langsung dengan pasien. Mulai dari mengajak *ngobrol*, bersenda gurau, atau bahkan memberi semangat kepada para pasien. Sebuah budaya yang harus terus dikembangkan. Tidak hanya bekerja secara profesional, para tenaga medis Tzu Chi juga dituntut untuk memberikan cinta kasih dalam setiap pelayanan. □ Veronika

Arti Sebuah Semangat

JAKARTA - Sabtu, 6 Desember 2008, sekerumunan orang terlihat di dalam ruang operasi Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Di antara mereka, ada yang memegang kabel, lampu, dan kamera video. Rupanya, mereka adalah kru dari SET Film yang sedang melakukan syuting drama berjudul "Keluarga Parikin" produksi bersama dengan DAAI TV Indonesia.

Sugeng Wahyudi, sang sutradara, dengan seksama menyaksikan adegan yang sedang direkam dari sebuah layar monitor. Sementara itu, Ali yang memerankan tokoh Asep, terlihat berbaring di atas ranjang operasi. "Ada takutnya, ada *ngganya*. Takut dioperasi," tutur Ali. Ali mengatakan bahwa selama memerankan tokoh Asep, ia mendapat banyak pelajaran berharga. "Asep itu, walaupun *udah* mau mati, ia tetap semangat. Tetap mau hidup," ungkap Ali. Jika drama ini ditayangkan, Ali berharap masyarakat bisa mengetahui perjuangan Asep untuk sembuh. Untuk memperdalam perannya, Ali terlebih dahulu mempelajari sosok Asep dari foto yang dimilikinya. Ia bahkan telah bertemu dengan Asep yang asli. "Ya, kita cerita-cerita dan dia *support* aku," kata Ali. "Saya bangga sama Asep. Orangtuanya juga membantu dan tidak kehilangan semangat," ujar Ali yang tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika ia yang mengalami kejadian seperti Asep. □ Himawan Susanto

Cermin

Selimut Wol yang Penuh Cinta Kasih

semuanya selamat, tetapi mereka yang berlari ke arah sebaliknya, semuanya tewas terbakar.

Salah satunya adalah seorang anak kecil yang berhasil menyelamatkan diri di sungai. Karena apinya terlalu besar dan asapnya juga sangat tebal, ia

se b e n t a r - s e b e n t a r

menenggelamkan diri ke dalam air, dan sebentar kemudian naik untuk mengambil nafas.

K a r e n a

kecerdikannya itulah akhirnya ia bisa bertahan hidup.

Selain itu, ada juga orang yang karena panik, secepatnya menarik anaknya

u n t u k

menyelamatkan diri. Tapi, sampai di tempat yang aman, barulah ia menyadari yang ia bawa ternyata bukanlah anaknya.

Master Cheng Yen mendengar berita ini dari radio. Beliau membayangkan bagaimana orang-orang itu demi untuk menyelamatkan diri, mereka tidak sempat membawa satu pun barang-barangnya dari rumah. Padahal, saat itu bertepatan dengan musim gugur, dimana cuaca mulai terasa dingin. Saat tidur pada malam hari, mereka pasti sangat membutuhkan selimut untuk menghangatkan tubuh. Karena memikirkan itu, maka Master Cheng Yen dengan 20.000 dolar Taiwan lebih, membeli 148 potong selimut wol dan membawanya sendiri ke tempat komite Tzu Chi di Hualien yang akan memberikan pembagian barang di Taidong—saat itu belum ada ada anggota komite di Taidong.

Setelah 25 tahun, para anggota komite Tzu Chi dalam rangka mengumpulkan jejak sejarah Tzu Chi di masa lalu, mendatangi Desa Da Nan. Sesampainya di tempat tersebut, mereka sudah tidak menemukan lagi gubuk Pak Tua, yang dulu memasak

hingga mengakibatkan kebakaran di desa itu. Tapi, mereka justru bertemu dengan Pak Tua yang bernama Chen Wei-xin. "Waktu itu saya membawa keluarga datang dari Jiayi dan menetap di Da Nan. Belum satu minggu, rumah malah terbakar. Kami sekeluarga, berenam lari berpencaran. Besoknya, begitu balik ke sini, semuanya sudah habis terbakar. Sungguh tragis," katanya mengenang.

Seorang anggota komite bertanya kepadanya, "Waktu itu apakah Bapak juga ada di SDN Feng-tian untuk mengambil selimut wol yang kami bagikan?" Pak tua itu buru-buru menjawab, "Ada..., ada... Di atasnya juga ada sulaman tulisan." Tidak lama, Pak Tua masuk dan membawa keluar selimutnya yang sudah dicuci dengan bersih dan dilipat rapi. Di bagian bawah dengan dasar biru, terdapat sulaman benang bertuliskan "Yayasan Buddha Tzu Chi Hualien".

Pak Tua itu berkata lagi, "Waktu itu, saya lari keluar dalam keadaan panik dan hanya membawa baju yang melekat di badan saja. Melihat istri dan anak-anak tidur di lantai dalam kondisi kedinginan, hatiku sangat tidak tega dan merasa sedih. Saya sangat berterima kasih karena ada orang yang mengantarkan selimut yang saat itu sangat kami butuhkan. Saya berpikir, saya harus menyimpannya dengan baik.

Akhirnya hari ini saya telah menemukan orang yang memberikan selimut ini. Saya ingin berterima kasih langsung kepada Anda."

Karena Pak Tua ini memiliki hati yang selalu menghargai dan mensyukuri apa yang diterimanya, maka hari itu, sesudah 25 tahun, telah memberikan satu bukti kepada para calon relawan Tzu Chi akan cinta kasih yang diberikan Tzu Chi kepada orang-orang yang membutuhkan. Cinta kasih yang tulus membuat hati semua orang merasa terharu, tenang, dan nyaman.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan oleh Susi



Baksos Kesehatan Khusus RSKB Cinta Kasih Tzu Chi

Penantian Itu Usai Sudah

"Awalnya kayak kelilipan, lama-lama kayak ada kabut. Udah gitu biasa lagi," tutur Hioe Tjien-nyan (50) mengingat awal-awal penyakit katarak di tahun 2006. Penglihatannya terus berkurang. Maka ia pun bilang ke kakaknya. Oleh kakaknya dibilang, "Ya udah nanti diperiksa." Satu hari, kakak dan keponakannya mengajak Nyan berobat ke sebuah rumah sakit di Jakarta. Oleh dokter mata, ia dikatakan terkena katarak, dan harus dioperasi. Biayanya 10 juta rupiah. Kakaknya lalu berkata ia akan bertanya dahulu kepada suaminya. Sepulang dari sana, Nyan tetap beraktivitas seperti biasa. Lambat laun, mata kanannya tak lagi melihat, sedangkan yang kiri buram berkabut. Mereka pun kembali berobat. Oleh dokter dikatakan satu-satunya jalan adalah operasi. Karena tiada biaya, mereka pun kembali ke rumah.

Asa itu Masih Ada

Di tahun 2006 juga, berkat nasehat temannya, Alok dan Asiong, Nyan didaftarkan dalam baksos kesehatan Yayasan Buddha Tzu Chi. Saat baksos, Nyan gagal dioperasi karena tekanan bola matanya tinggi dan ada hipertensi, begitu juga tahun 2007. Dua kali ditolak tak membuatnya putus asa. Ia tetap terus beraktivitas.

Nyan sebenarnya telah berkeluarga. Sayang, istri pertamanya meninggal dunia. Kedua anaknya tinggal bersama kakak-nenek mereka di Mangga Besar (Jakarta Barat) dan Depok (Bogor). Sementara, istri keduanya meninggalkannya karena ia tak bisa memberi nafkah. Namun kedua anaknya dari istri kedua masih suka ke rumahnya. Saat ini, Nyan menumpang di rumah iparnya yang kontrak di Menceng, Jakarta Barat. Kamar

berukuran sekitar 1x4 meter menjadi rumah kecil mereka.

Meski tak melihat, Nyan tetap berani bepergian dengan kendaraan umum. Agar tak tersasar ia biasanya minta diturunkan di tempat yang ia tuju. Namun kadang pengemudi lupa dan menurunkannya di tempat yang lebih jauh. Terpaksa ia berjalan kaki menyusuri jalan ke tempat yang dituju. Meski begitu, tiada ia surut bepergian dengan kendaraan umum sendirian.

Menit-menit Menentukan

Pagi itu, 30 November 2008, pukul 10.00, Nyan belum jua tiba di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Perawat jaga menunggu harap-harap cemas. Tak lama, dengan meraba-raba dan perlahan, Nyan akhirnya datang. Rupanya ia datang sendirian. Ia lalu dibawa masuk ke ruang poli mata untuk diperiksa. Ternyata, tekanan bola matanya masih tinggi hingga harus diinfus untuk menurunkannya.

"Pak Nyan diperiksa karena dari catatan medis tekanan bola matanya selalu tinggi," tutur dr Yoke. "Baksos Khusus hari ini diikuti 27 pasien yang minimal sudah 2 kali ditolak dalam baksos kesehatan Tzu Chi karena berbagai hal," lanjutnya. Itulah mengapa Nyan akhirnya bisa dioperasi meskipun kondisinya sama saja dengan sewaktu gagal dioperasi pada baksos sebelumnya.

Infus telah terpasang di lengannya, dan ia harus menunggu 1 jam lagi untuk tahu bisa dioperasi atau tidak. Jika tetap tinggi, maka ia batal dioperasi. "Mudah-mudahan bisa. Saya sudah makan yang sehat, minum obat, dan air yang banyak," harap Nyan. Sebagai pasien khusus, Nyan selalu dipantau oleh tim medis Tzu Chi.



TERSENYUM GEMBIRA. dr Yoke yang ikut menyurvei kondisi Hioe Tjien-nyan sebelum dioperasi juga turut merasa gembira karena akhirnya Nyan berhasil menjalani operasi.

Satu jam berlalu, ia pun dicek lagi. "Sudah agak turun, kita lihat 45 menit lagi," tutur Dedi, perawat yang memeriksa. Keputusan yang ditunggu akhirnya keluar: Nyan bisa dioperasi hari itu. Maka ia pun akhirnya dioperasi, dan selesai pukul 16.00. Mata kanannya telah tertutup kain kasa. Senyum dan kelegaan kini telah jelas terpancar.

Sore itu, ia hendak pulang sendirian ke rumah kakak dan anaknya yang di Depok. Kelawan Tzu Chi pun berniat mengantarnya. Namun, dr Yoke kemudian berinisiatif menelepon Lia, anak Nyan, memberitahu bahwa operasinya sukses, dan memintanya datang menjemput. "Papa bilang ga usah dijemput. Ngarepotin," demikian suara Lia di ujung telepon. "Ini klan papa kamu. Biar dia bilang ga usah dijemput, kalau ada apa-apa, bagaimana? Apalagi dia sendirian," ujar dr Yoke. Setelah berbicara beberapa saat, Lia pun

setuju menjemput. Semua yang mendengar bertepuk tangan gembira. Seulas senyum terlihat di wajah Nyan saat mendengar Lia akan datang menjemputnya.

□ Himawan S.

Data Pasien dan Medis			
Pasien		Dokter	
Pasien	27	Dokter spesialis	7
		Dokter umum	4
		Perawat	8
		Relawan	77
JUMLAH	27	JUMLAH	96

Sumber: RSKB Cinta Kasih Tzu Chi

Kisah Hidup Aan

Kasih Bagi Semesta

Meskipun pandangannya mengalami gangguan, Aan Setia Herianto dengan terampil memainkan jarinya memencet tus keyboard. Tidak cukup sampai di situ, lirik-lirik lagu kemudian meluncur dari bibirnya. Judulnya *Kasih bagi Semesta*. Ternyata tidak hanya keyboard yang mahir ia mainkan, kemampuan olah vokalnya juga prima.

Jarak pandang pemuda 26 tahun yang tinggal di Jalan Sukasari Bakti, Tangerang ini maksimal hanya sekitar 3 meter. Selebihnya buram. Itu pun berkat bantuan lensa yang tertanam di kedua bola matanya. Aan mengidap katarak kongenital atau katarak sejak lahir.

Walaupun menurut Yeni (44), ibunya, katarak yang diidap Aan sebenarnya bukan bawaan lahir.

Aan lahir normal seperti bayi lainnya. Namun kelainan mulai muncul setelah ia dirawat di sebuah rumah sakit di Tangerang karena muntaber pada usia 2,5 bulan. Bahkan, lama-kelamaan Aan tidak bisa melihat. "Mungkin atau nggak saya juga kurang paham, diinfusnya di bagian kepala, awalnya di situ seperti (penyebab katarak Aan). Mungkin ada urat syaraf matanya yang kena infus atau apa saya tidak tahu," duga Yeni.

Bola mata Aan menjadi tidak bisa fokus, selalu bergoyang-goyang. Ketika diperiksakan ke dokter, barulah diketahui ternyata Aan mengidap katarak dan disarankan untuk dioperasi namun harus menunggu sampai umur 12 tahun. Yeni sangat terpukul mendengarnya. Sempat terlintas untuk menuntut pihak rumah sakit, namun ia batalkan karena tidak ada bukti kuat.

Aan tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Perhatian lebih pun harus diberikan Yeni dalam membesarkan Aan. Selain itu Aan juga tumbuh menjadi pribadi yang sensitif, perasaannya mudah luka. Ketika usia sekolah

menjelang, awalnya Aan hendak disekolahkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB), namun urung.

Usia 12 tahun yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Aan sudah cukup umur untuk dioperasi. Sayang, Ceh Seng-yu (49), ayah Aan, yang ketika itu bekerja sebagai buruh tidak memiliki cukup uang untuk membiayai operasi. Penantian Aan selama 12 tahun pun akhirnya seperti membentur karang. Impiannya untuk memiliki mata yang normal pun kandas.

Ketika Aan berusia 18 tahun, Yeni mulai aktif kebaktian di Vihara Padumuttara, Tangerang. Di sana ia berkenalan dengan Erina, seorang relawan Tzu Chi. Erina menyarankannya untuk membawa Aan ke Tzu Chi. Sudah terlambat memang. "Kata dokter memang untuk bisa normal 100% tidak bisa. Ini cuma membantu 25%. Tapi saya pikir, ya lebih baik kan?" ucap Yeni. Akhirnya pada Agustus 1998, mata kanan Aan pun dioperasi di RS Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Dua bulan kemudian giliran mata kiri dioperasi di RS AURI Serang, Banten. Alat bantu berupa lensa dipasang pada bola mata Aan.

Rupanya jodoh Aan dengan Vihara Padumuttara belum terhenti. Aan mengikuti jejak ibunya ikut aktif di vihara tersebut. Seorang pengurus di sana, Hengki, memperkenalkannya pada keyboard pada awal tahun 2001. Ia belajar secara otodidak, namun mampu menguasai alat musik tersebut dengan baik sampai akhirnya ia dipercaya menjadi pemain keyboard dalam kegiatan-kegiatan vihara. Rasa minder yang dulu melekat padanya benar-benar seperti hilang tak berbekas.

Sebuah kesempatan istimewa diperoleh Aan karena berkesempatan memeragakan kebolehan tersebut di depan ibunya. "Waktu itu saya menitikkan air mata yang pertama kali," kenang Yeni. Ia merasa sangat bangga karena Aan tampil luar biasa untuk ukuran orang yang memiliki kelainan. Air mata Yeni meleleh kembali ketika Aan memperlihatkan kebolehan yang lain, yaitu menyanyi ketika mengikuti sebuah lomba vokal antar vihara di Serpong, Tangerang.

Butuh waktu tidak sebentar bagi Aan untuk membuktikan kepada keluarga dan masyarakat bahwa dirinya bisa seperti orang normal pada umumnya untuk bermanfaat bagi orang banyak. Dan Aan membuktikannya melalui keyboard. "Sejak kecil saya memang merasa bakat saya ada di seni," ungkapanya. Diam-diam Aan juga menulis lagu. Dua lagu telah berhasil ia ciptakan: *Siddharta* dan *Kasih bagi Semesta*. Lagu *Siddharta* malah kini telah siap masuk dapur rekaman dengan diproduseri seorang produser lagu Buddha. Namun lagu yang istimewa baginya adalah *Kasih bagi Semesta*, karena merupakan gambaran kisah hidupnya. "Ketika saya sedang operasi atau ketika saat-saat saya sedang pesimis atau minder, apapun yang dilakukan Buddha bisa menyadarkan saya," kata Aan menjelaskan latar belakang lagu tersebut. "Saya berpikir dunia ini sempit. Tapi Buddha memberikan satu pencerahan kepada saya bahwa kehidupan ini indah, bisa memberikan kasih," tambah Aan.

□ Sutar Soemithra



TERAMPIL. Disaksikan relawan Tzu Chi, meski memiliki kelainan pada mata, namun Aan piawai memainkan nada-nada musik dan menyenangkan.



Sufar Soemithra

Sebuah celengan bambu raksasa berdiri di tengah forum Mal Kelapa Gading yang sedang menjadi tempat pameran Tzu Chi. Beberapa pengunjung membuka celengan bambu mereka yang telah terisi penuh ke dalam sebuah jambang. Mengumpulkan kebajikan melalui celengan bambu mengingatkan kita pada masa awal berdirinya Tzu Chi dan memberi kesempatan kepada lebih banyak orang untuk ikut bersumbangsih.

Pameran Tzu Chi di Mal Kelapa Gading

Memperkenalkan Budaya Tzu Chi

Umumnya pusat perbelanjaan hanya mengajak masyarakat untuk hidup konsumtif, namun tidak demikian halnya dengan Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara. Beberapa waktu lalu, pada tanggal 14-16 November 2008, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan sosialisasi dan pameran-pameran kegiatan Tzu Chi. Hari itu, banyak para pengunjung mal yang telah mengenal Tzu Chi sebelumnya, datang khusus untuk menyerahkan celengan bambu mereka yang telah penuh terisi untuk diberikan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Tujuan dari pameran ini, selain memperkenalkan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang sudah aktif berkegiatan pada tahun 1993, juga mengajak para pengunjung, khususnya warga Kelapa Gading untuk bergabung bersama-sama relawan Tzu Chi lainnya membantu sesama yang membutuhkan.

Pameran ini sangat menarik perhatian para pengunjung mal karena berada di tengah-tengah dalam mal tersebut. Ditambah lagi dengan adanya sebuah celengan bambu dalam ukuran yang sangat besar berdiri di tengah-tengah 9 stan Tzu Chi dengan berbagai kegiatannya. Menurut Ji Shou, relawan Tzu Chi, tujuan memasang celengan bambu itu adalah untuk mengenang kembali sejarah Master Cheng Yen pada masa awal mendirikan Tzu Chi, disamping juga memberi kesempatan kepada semua orang—bukan hanya mereka yang kaya—untuk menanam kebajikan melalui celengan bambu Tzu Chi. □ Anand Yahya



Kurniawan (Hu Ai Kelapa Gading)

Melalui foto-foto yang terpajang dan ditambah dengan penjelasan dari para relawan Tzu Chi, para pengunjung pameran mempelajari sejarah Tzu Chi sehingga lebih mudah memahami filosofi Tzu Chi.



Kurniawan (Hu Ai Kelapa Gading)

Pengunjung yang datang menyerahkan celengan bambu dan membukanya, mendapat cinderamata serta kupon belanja makanan vegetarian di beberapa restoran yang terdapat di Mal Kelapa Gading.



Kurniawan (Ibu Ak Kelapa Gadang)

Paman Dongeng yang merupakan pembawa acara *Rumah Dongeng* di DAAI TV menarik minat pengunjung pameran terutama anak-anak. Mereka dengan antusias dan penuh perhatian menyimak dongeng yang dibawakan oleh Paman Dongeng.



Sular Soemlira

Muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) pun ikut memeriahkan pameran dengan mempertunjukkan isyarat tangan. Bagi kebanyakan pengunjung mal yang belum pernah mengenal Tzu Chi, pertunjukan tersebut adalah hal baru yang menarik bagi mereka.

Pelatihan Intensif Relawan



Sular Soemlira

Posan memandu bedah *Tabloid Tzu Chi* dan buku *Lingkar Keindahan* pada acara Pelatihan Intensif Relawan yang diikuti oleh para relawan dari Pati dan Jepara (Jawa Tengah), serta karyawan dan staf RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.



Anand Yohya

Sebagai ungkapan rasa terima kasih, Oey Hoey-leng, mewakili pimpinan Tzu Chi Indonesia memberikan cinderamata kepada para relawan, yang telah mengikuti pelatihan intensif relawan Tzu Chi selama 4 hari di Jakarta.



Himawan Susanto

Untuk lebih memahami misi pelestarian lingkungan Tzu Chi, para peserta pelatihan intensif melakukan pemilahan sampah di Posko Daur Ulang Tzu Chi Cengkareng.

TZU CHI SURABAYA: Daur Ulang

Daur Ulang Tzu Chi Surabaya

Saat ini kesadaran manusia untuk melestarikan lingkungan dengan berbagai upaya sudah semakin meningkat. Tak terkecuali dengan Yayasan Buddha Tzu Chi yang jauh sebelum fenomena pemanasan global sudah menyadari akan pentingnya pelestarian lingkungan. Dimanapun relawan Tzu Chi berada, mereka tak kenal lelah berkegiatan daur ulang dan mengurangi sampah.

Posko Daur Ulang Tzu Chi Surabaya yang dibangun dan diresmikan awal tahun 2008, menjadi tempat menempa diri dalam berkarya bagi pelestarian lingkungan. Seperti yang terjadi pada hari Minggu tanggal 14 Desember 2008, para relawan Tzu Chi dari Xie Li 5 berbaur dengan relawan Tzu Chi lainnya memilah sampah yang ada di posko daur ulang.

"Ini merupakan kegiatan rutin relawan Xie Li 5 di setiap minggu kedua untuk memilah sampah daur ulang," kata Becky Chiang, Ketua Xie Li 5. Sejak pagi, relawan Tzu Chi sudah berlutut dengan berbagai

tumpukan sampah yang belum dipilah. Mereka memisahkan sampah menurut jenisnya, baik itu plastik maupun kertas ke dalam tumpukan yang rapi, sehingga nantinya memudahkan pada saat diserahkan ke pengepul barang bekas.

Menurut Etnawati, relawan daur ulang Tzu Chi Surabaya, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun lalu. "Dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2007, pada tahun ini, baik volume sampah daur ulang dan dana yang berhasil didapat naik 10 kali lipat," kata Etnawati, yang sudah selama setahun ini mengurus posko daur ulang Tzu Chi Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa misi pelestarian lingkungan yang didengungkan Tzu Chi Surabaya sudah mulai menunjukkan hasil. Namun, seperti yang dipesankan Master Cheng Yen, janganlah jumlah uang yang menjadi patokan, tetapi niat dalam diri kita untuk mengurangi sampah dan melestarikan lingkunganlah yang harus dipupuk dan tanam dalam diri dan kehidupan kita sehari-hari. □ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



DUA KALI LIPAT. Setelah setahun berjalan, Posko Daur Ulang Tzu Chi Surabaya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, baik dari volume sampah daur ulang maupun pendapatannya.

Becky (Tzu Chi Surabaya)

TZU CHI BALI: Sosialisasi Tzu Chi

Ladang Berkah yang Subur



MENGALANG HATI. Herman, relawan Tzu Chi Bali menjelaskan kegiatan Tzu Chi kepada warga Karangasem. Melalui acara ini diharapkan dapat lebih menumbuhkan benih-benih cinta kasih di Pulau Dewata.

Kintambury (Tzu Chi Bali)

Kabupaten Karangasem, adalah salah satu kabupaten yang tergolong miskin dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Bali. Banyak bencana yang sering terjadi di sana, mulai dari angin puting beliung, kekeringan, dan longsor. Hal inilah yang membuat Tzu Chi Bali menganggap Karangasem adalah ladang berkah yang subur.

Sabtu, 15 November 2008, 6 orang relawan Tzu Chi Bali mengadakan kunjungan ke Banjar Batan, Nyuh Kelod, Kelurahan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali, untuk mengadakan acara ramah tamah dan pengenalan Tzu Chi. Melalui acara ini, relawan berharap dapat menanamkan benih-benih cinta kasih di Karangasem. Acara ini juga dihadiri oleh Cokorda Alit Surya Prabawa selaku Lurah, dan 23 warga Kelurahan Karangasem.

"Apa yang dipaparkan melalui tampilan gambar dari sosok seorang Master Cheng Yen adalah sangat luar biasa. Ini merupakan cerminan dari pengalaman hidup yang menyebabkan perkembangan ke arah yang

positif. Perkembangan ke arah yang positif ini disalurkan melalui keempat misinya," tutur Cokorda Alit Surya Prabawa, yang mengaku sangat terkesan dengan kinerja Tzu Chi.

Setelah acara selesai, para relawan Tzu Chi mengadakan kunjungan dan pemberian bantuan beras ke rumah-rumah warga yang salah satu anggota keluarganya merupakan pasien yang ditangani Tzu Chi.

Kunjungan pertama dilakukan ke rumah Kadek. Kadek merupakan salah seorang korban tabrak lari yang mengalami patah tulang rusuk dan lengan sewaktu hendak mengirimkan makanan kepada I Wayan Nyeri yang mengalami cacat fisik.

Tidak jauh berbeda dengan Kadek, Muntuari, salah satu penerima bantuan Tzu Chi, juga mengalami kejadian serupa. Muntuari mengalami luka yang cukup parah pada bagian betis kanannya akibat tabrak lari. Hingga kini, Muntuari harus berpisah sementara dengan orangtuanya untuk menjalani perawatan intensif.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)

TZU CHI MEDAN: Daur Ulang Sampah

"Capek, Tapi Asyik"

Minggu kedua setiap bulannya, Tzu Chi Medan memiliki agenda rutin berupa penyuluhan pelestarian lingkungan. Tujuannya untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan pada diri setiap orang dan mengajak warga untuk menjadi donatur sampah daur ulang, serta berperan dalam semangat "Mengubah sampah menjadi emas dan emas menjadi cinta kasih".

Sambutan Baik dari Warga

Minggu pagi yang cerah, 16 November 2008, sebanyak 71 relawan Tzu Chi telah tiba di Perumahan Taman Kasuari Indah, Jalan Kasuari Medan. Relawan terlebih dahulu berkumpul di tenda yang telah disediakan sehari sebelumnya sebagai depo daur ulang sementara. Ternyata di depan tenda sudah ada tumpukan sampah daur ulang yang cukup banyak. Beberapa warga penghuni berinisiatif mengantarkan sendiri sampah daur ulang ke posko, sebab beberapa hari sebelumnya relawan Tzu Chi memang sudah membagikan brosur.

Relawan dibagi menjadi beberapa tim untuk memberikan penyuluhan dari rumah ke rumah sambil mengumpulkan sampah daur ulang, sementara sebagian relawan lainnya melakukan pemilahan sampah di posko daur ulang. Sampah dipisahkan berdasarkan jenisnya, yakni kertas koran, buku, majalah, botol plastik, botol kaca,

kaleng, aluminium, besi dan lainnya.

Michael Chandra (8 tahun), seorang relawan cilik terlihat asyik ikut memilah sampah. Michael adalah putra dari salah satu penghuni kompleks tersebut. "Saya ingin tahu apa yang dilakukan kakak-kakak relawan dalam kegiatan daur ulang, juga barang-barang apa saja yang bisa didaur ulang. Biar baru pertama kali ikut, namun saya bisa belajar banyak. Memang sedikit capek, tapi asyik," kata Michael polos.

Sungguh luar biasa sambutan warga, sebagian besar dari mereka telah menyusun rapi sampah daur ulang dan menumpuknya di depan rumah masing-masing. Relawan juga disambut dengan ramah saat menjelaskan tentang jenis barang daur ulang dan cara pemilahan sampah.

Pada hari yang sama, 30 orang relawan Tzu Chi juga mengadakan penyuluhan pelestarian lingkungan di Kompleks Perumahan Cemara Asri Medan. "Saya suka sekali berkegiatan pelestarian lingkungan. Di kantor, saya bagian kotak kepada teman sekerja sebagai tempat untuk mengumpulkan staples yang dicabut dari kertas dokumen. Sebab, walaupun kecil kalau sudah banyak akan menjadi berharga," kata Warny salah seorang relawan. Kegiatan pengumpulan sampah daur ulang diakhiri dengan pemilahan bersama di posko daur ulang Tzu Chi.

□ Diana Mulyati (Tzu Chi Medan)



PRAKTIK LANGSUNG. Setelah melakukan sosialisasi dan mengumpulkan sampah daur ulang dari rumah ke rumah, relawan Tzu Chi juga mengajak warga untuk belajar memilah sampah daur ulang.

Sugripta (Tzu Chi Medan)

Suparman Relawan Tzu Chi Jakarta

Tempat yang Baik dan Benar

Saya mengenal Tzu Chi berawal dari e-mail yang diterima teman kantor saya pada awal tahun 2001. E-mail tersebut diprint kemudian diserahkan ke saya. Membaca e-mail tersebut, saya merasa tertarik. Isinya Tzu Chi memerlukan relawan untuk baksos kesehatan katarak dan hernia di Pluit, Jakarta Utara, dan bagi yang memerlukan pengobatan katarak dan hernia bisa juga daftar ke yayasan tersebut. Akhirnya saya mendaftar ke kantor Tzu Chi di Mangga Dua dan diterima oleh Supandi Shixiong. Dari dia, saya banyak belajar tentang Tzu Chi. Gan en Supandi Shixiong.

Alasan yang paling mendasar kenapa saya tertarik ke Tzu Chi adalah karena saya berada di tempat yang menurut saya baik dan benar. Jadi, kalau untuk kebaikan dan kebenaran sebaiknya kita jangan terlalu banyak pertimbangan. Lakukan saja apa yang bisa kita lakukan, asalkan hal tersebut baik dan benar bagaimanapun hasilnya.

Perasaan kekeluargaan yang ditunjukkan oleh relawan senior juga semakin membuat saya betah berada di Tzu Chi, walaupun terkadang ada juga pengalaman yang kurang berkenan menurut saya, tapi saya ambil sisi positifnya saja bahwa apa yang saya terima adalah proses pembelajaran buat diri saya sendiri.

Apa yang kita lakukan semuanya bersumber dari hati. Jadi, asalkan ada niat di hati selalu ada waktu ke Tzu Chi. Di Tzu Chi, kita sebagai relawan tidak diberikan target-target tertentu yang membebani kita. Jadi, kapan pun ada kesempatan di hari libur, saya berusaha untuk tetap mengikuti kegiatan.

Banyak sekali pengalaman menarik yang saya dapat di Tzu Chi. Saya pernah hampir dua minggu di Aceh pascatsunami. Melihat secara langsung nasib pengungsi korban tsunami di sana, terutama anak-anaknya. Saya merasa iba melihat kondisi mereka. Menjelang hari kepulangan saya ke Jakarta, saya dan beberapa relawan Tzu Chi menyempatkan membuat acara buat anak-anak pengungsi di sana. Kami

membuat lomba melukis dan mewarnai. Anak-anak tersebut terhibur. Senang rasanya melihat senyuman dan tawa yang keluar dari bibir mereka.

Saya suka sekali mencoba pengalaman-pengalaman baru yang positif terutama yang ada di Tzu Chi. Jadi hampir semua kegiatan di Tzu Chi saya pernah ikuti dan hampir semuanya saya suka.

Saya pernah mendengar ada pembincangan relawan yang berkata bahwa saya seolah tidak punya keluarga karena mereka sering melihat saya di setiap kegiatan Tzu Chi. Ayah saya meninggal pada tahun 1998. Justru perubahan yang paling saya rasakan setelah aktif di Tzu Chi adalah saya menjadi lebih perhatian kepada keluarga saya, terutama ibu di rumah.

Dulu sebelum aktif di Tzu Chi, saya hampir tidak pernah menanyakan apakah ibu saya sudah makan atau belum setelah saya pulang kuliah atau pulang dari kantor. Atau tidak pernah menanyakan kondisi ibu saya ketika beliau sedang tidak sehat. Di pikiran saya, tanpa saya tanya pun ibu saya pasti akan makan kalau beliau lapar, dan akan berobat kalau sedang tidak sehat. Saya kurang peka terhadap hal tersebut. Sampai saya bergabung di Tzu Chi dan menangani beberapa pasien penanganan khusus, membuat saya sadar bahwa hal-hal yang saya anggap kecil tersebut ternyata penting artinya buat orangtua kita.

Sekarang saya sudah tidak tinggal serumah dengan ibu, tetapi hampir tiap hari sepulang kerja saya sempat datang menjenguknya dan menanyakan apakah beliau sudah makan, atau sekadar melihat kondisi kesehatannya.

Dulu sebelum gabung Tzu Chi, waktu saya buat keluarga lebih banyak tetapi perhatian saya buat mereka malah kurang. Setelah aktif di Tzu Chi, waktu saya buat keluarga memang berkurang tetapi perhatian saya buat mereka menjadi lebih besar.

Waktu 24 jam bersama keluarga tidak akan berarti apa-apa kalau tidak ada perhatian di

dalamnya, sebaliknya walaupun cuma beberapa menit tetapi penuh perhatian dan cinta kasih yang tulus, buat mereka itu adalah hal yang terpenting.

Perubahan juga saya rasakan terjadi pada ibu saya. Awal saya terjun ke Tzu Chi, ibu saya kurang setuju dengan alasan beliau khawatir kesehatan saya karena Senin sampai Jumat saya bekerja, sementara Sabtu dan Minggu saya habiskan waktu di Tzu Chi. Hampir setiap ada kesempatan saya selalu bercerita tentang Tzu Chi kepada adik atau kakak saya di rumah. Saya tahu, ibu pasti mendengar cerita tersebut sampai akhirnya beliau tidak melarang lagi saya bergabung di Tzu Chi.

Belakangan ini saya aktif dalam kegiatan perpustakaan keliling di Kampung Belakang. Latar belakang kegiatan ini adalah rasa keprihatinan saya terhadap anak-anak yang ada di lokasi tersebut saat acara kunjungan kasih bersama Tan Soei Tjoe Shijie ke daerah tersebut. Akhirnya kami membuat perpustakaan keliling yang tujuan awalnya adalah memberikan hiburan yang tetap ada unsur edukatif buat anak-anak.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tan Soei Tjoe Shijie yang banyak mendukung tim perpustakaan keliling ini, teman-teman relawan yang telah membantu hingga kegiatan ini bisa berjalan hampir setengah tahun, dan para donatur yang turut serta menyumbang buku-buku bacaan.

Setelah anak-anak meminjam buku, kami meminta mereka untuk bercerita tentang ini dari buku tersebut di depan teman-teman lainnya.



Sinar Soemirna

Tujuannya adalah agar mereka berani berkomunikasi dan saling belajar kebaikan dari buku yang mereka baca.

Saya senang melihat anak-anak terhibur dengan apa yang kami lakukan. Anak-anak merasa senang sekali dengan kehadiran kami. Hal ini terbukti dengan kondisi kelas yang dipenuhi anak-anak saat proses meminjam buku tersebut.

Banyak hikmah yang saya dapat selama aktif di Tzu Chi, diantaranya adalah kita harus selalu bersyukur dan bijaksana dalam mempergunakan kesempatan yang telah Tuhan berikan buat kita. Kesempatan itu diantaranya adalah kesempatan mempunyai waktu dan kesehatan. Selagi ada waktu dan kesehatan, lebih baik kita gunakan untuk hal-hal yang berguna buat kita dan orang lain.



Irena (Tzu Chi Bandung)

PERHATIAN DAN DUKUNGAN. Dengan penuh syukur dan menghormati, relawan Tzu Chi Bandung memberi bantuan kepada korban tanah longsor di Cianjur, Jawa Barat.

TZU CHI BANDUNG: Bantuan Korban Tanah Longsor

Aliran Cinta Kasih di Tengah Bencana

30 dus mi instan, 60 liter minyak goreng, 10 pak pembalut wanita, sayuran, dan susu.

Bantuan seperti minyak, sayuran, mi instan, dan beras, diserahkan langsung kepada dapur umum. Sedangkan untuk pembagian susu, relawan Tzu Chi langsung membagikannya kepada anak-anak yang berada di pengungsian.

Anak-anak pun tampak senang. Beberapa dari mereka tertawa riang setelah diberi susu oleh relawan, dan diajak untuk isyarat tangan *Satu Keluarga* oleh relawan Tzu Chi. Kesedihan yang berlarut akibat bencana yang menimpa kampung mereka, seakan hilang sejenak.

Minggu, 16 November 2008, relawan Tzu Chi kembali datang memberikan bantuan kepada korban longsor. Kali ini mereka datang di posko bencana di Desa Girimukti, Kecamatan Campaka. Tidak hanya relawan Tzu Chi Bandung dan Cianjur yang datang, relawan Tzu Chi Jakarta yang berjumlah 14

orang pun turut membantu meringankan beban para korban longsor. Bantuan yang diberikan kepada pengungsi di Kecamatan Campaka adalah berupa selimut, baju layak pakai, alat mandi, dan santunan kepada 9 keluarga yang menjadi korban meninggal ataupun belum ditemukan akibat longsor.

Harun Lam, salah satu relawan Tzu Chi, turut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh keluarga korban. Rasa haru yang begitu dalam saat memberikan bantuan membuatnya meneteskan air matanya hari itu.

"Ya alhamdulillah saya terima bantuan yang dikasih sama Bapak-bapak kepada saya dan keluarga saya. Terima kasih Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang sudah memberi bantuan kepada keluarga saya dan pengungsi yang lain," ujar Midah, salah satu penerima bantuan. □ Irvan (Tzu Chi Bandung)

Bencana terjadi lagi. Kali ini bencana alam tanah longsor menimpa Cianjur, Jawa Barat, pada tanggal 13 November 2008. Mendengar hal ini, Sabtu, 15 November

2008, 13 relawan Tzu Chi Bandung dan Cianjur langsung mengunjungi posko pengungsian yang terletak di Desa Cibokor, Cianjur untuk memberikan bantuan berupa 250 kg beras,



Membangun Harapan Menumbuhkan Cinta Kasih

Keharmonisan dalam masyarakat dimulai dari cinta kasih setiap orang yang rela bersumbangsih. Janganlah meremehkan sedikit niat baik di dalam diri sendiri.

Semakin banyak bencana terjadi di dunia. Di Indonesia, akibat turunnya hujan deras dan kurangnya pelestarian lingkungan, serta banyaknya penebangan liar, telah terjadi bencana tanah longsor. Relawan Tzu Chi pun segera mengunjungi pos penampungan dan memberikan bantuan. Inilah yang terjadi di Indonesia.

Gempa juga kembali terjadi di Indonesia. Setiap hari, bencana semakin banyak terjadi di dunia. Di mana pun bencana terjadi, insan Tzu Chi segera datang dan memberikan bantuan. Tak peduli di negara atau daerah mana pun, saat insan Tzu Chi tiba di lokasi bencana, para korban dapat memiliki sandaran serta merasakan kehangatan. Saya berterima kasih kepada insan Tzu Chi yang penuh welas asih dan kebijaksanaan.

Tzu Chi Indonesia didirikan belasan tahun lalu oleh beberapa ibu rumah tangga yang memulainya dengan kegiatan amal kecil. Seiring berjalannya waktu, banyak pengusaha setempat turut bergabung sehingga kegiatan besar dapat dijalankan. Pada tahun 2002, terjadi banjir besar di bantaran Kali Angke yang membuat Tzu Chi menghimpun kekuatan dari para relawan serta pengusaha setempat untuk memprakarsai sebuah proyek besar. Proyek yang pertama adalah pembangunan Perumahan Cinta Kasih I bagi 1.100 keluarga. Segala kebutuhan yang meliputi tempat tinggal, tempat ibadah, sarana pendidikan, serta kesehatan, semuanya tercakup dalam perumahan ini. Kehidupan warga pun mulai berubah. Pada tahun 2004, Perumahan Cinta Kasih II dibangun bagi sekitar 500 keluarga di perkampungan nelayan. Ini semua dibangun di Jakarta.

Pada tahun 2004, juga terjadi bencana besar tsunami. Insan Tzu Chi mengerahkan segenap kekuatan untuk membangun tiga Perumahan Cinta Kasih di Aceh. Tzu Chi juga membangun sekolah agar anak-anak setempat dapat bersekolah dan keluarga mereka dapat membangun kembali kehidupannya. Tiga Perumahan Cinta Kasih di Aceh ini,

seluruhnya dapat menampung 2.700 keluarga. Perumahan yang dibangun Tzu Chi sangatlah indah dan membuat kehidupan warga menjadi tenang. Bukan hanya memiliki kehidupan yang tenang, kualitas kehidupan mereka pun dapat meningkat dan memiliki harapan lewat pendidikan. Inilah yang dilakukan insan Tzu Chi untuk mengubah kehidupan warga setempat.

Saat ini, para relawan Tzu Chi tengah bekerjasama dengan pemerintah untuk membantu warga kurang mampu di Jakarta dengan membangun kembali rumah mereka. Pemerintah daerah setempat memperbaiki fasilitas umum, dan Tzu Chi membangun rumah warga. Setelah rumah mereka selesai dibangun, pemerintah akan memberi bantuan bagi warga untuk memulai usaha. Hingga kini, telah lebih dari seratus rumah yang selesai dibangun dan proyek ini pun masih terus berjalan. Saya sungguh merasa tersentuh melihatnya. Setelah membantu mereka untuk memiliki kehidupan yang stabil, kita mulai membimbing mereka untuk membantu sesama dengan cinta kasih. Warga Perumahan Cinta Kasih I dan II telah banyak yang menjadi relawan Tzu Chi. Saat relawan Tzu Chi mengadakan kunjungan, warga pun diajak untuk turut serta. Para penghuni Perumahan Cinta Kasih pun merasa bahwa mereka sungguh memiliki berkah. Mereka memahami bahwa dengan dana yang kecil pun dapat menolong orang. Karenanya, mereka juga mengajak orang lain untuk turut menjadi donatur Tzu Chi. Kita mengajak mereka menyumbang sedikit demi sedikit agar mereka memiliki kesempatan berbuat baik. Meski dengan seribu rupiah setiap bulan, mereka masih dapat menjadi donatur Tzu Chi.

“Saya selalu bersedia memberi dana pada Tzu Chi karena saya tahu bahwa uang tersebut akan digunakan untuk membantu orang-orang yang menderita karena bencana. Saya ingin memberi dana karena uang ini dapat digunakan untuk menolong orang lain,” begitu kata salah

seorang warga Perumahan Cinta Kasih.

Mereka memahami bahwa sedikit demi sedikit dana kecil yang terhimpun juga dapat membantu orang lain. Mereka juga berpikir bahwa bantuan yang mereka terima juga berasal dari dana kecil yang terhimpun. Semangat celengan bambu sungguh baik. Mereka yang menerima bantuan pun dapat membantu orang lain. Dana yang terhimpun sedikit demi sedikit, bagaikan kumpulan tetesan air yang dapat menyuburkan tanah. Karenanya, kita harus memiliki semangat seperti ini.

Asalkan Anda rela mengulurkan tangan, maka akan ada ribuan, puluhan ribu, bahkan jutaan tangan yang bersama-sama terulur dan menolong banyak orang. Selain bersumbangsih, para insan Tzu Chi Indonesia juga berhasil menciptakan keharmonisan masyarakat. Keharmonisan dalam masyarakat dimulai dari cinta kasih setiap orang yang rela bersumbangsih. Janganlah meremehkan sedikit niat baik di dalam diri sendiri.

Bencana alam mengakibatkan banyak penderitaan, menebarkan cinta kasih di Indonesia demi menenteramkan jiwa, mempraktikkan welas asih dan kebijaksanaan dalam jalan kehidupan, pancaran tetesan kebajikan akan membangun harapan.

□ Diterjemahkan oleh Phialia Jenly & Hendry Chayadi
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Kisah Penderita Kaki Gajah dari Malaysia

Kaki yang Berat Bukan Halangan



Foto: foto www.tzuchi.com

Dengan kaki yang bengkak, hati Deng Hui-wen merasa resah saat akan berangkat berobat ke Taiwan. "Saya sangat berterima kasih karena begitu banyak orang yang berdoa untuk saya sehingga bisa berobat ke Taiwan tanpa ada halangan. Saya bisa merasakan kekuatan dari kumpulan kebajikan. Melihat foto Master (Cheng Yen), saya merasa tenang," ucap Hui-wen.

Tanggal 11 November 2008, hari sangat cerah, seperti memberikan harapan kepada Hui-wen yang kini berumur 61 tahun. Ini adalah satu jalinan "jodoh" yang ia tunggu selama 20 tahun lebih. Relawan Tzu Chi Malaka, Malaysia beserta karyawan berdoa untuknya sebelum ia berangkat ke Hualien, Taiwan.

Jalinan Jodoh

Ketika Hui-wen masih muda, ia terkena penyakit kulit. Setelah diobati beberapa kali tak kunjung sembuh, akhirnya kaki kanan bengkak dan lama-kelamaan menjadi semakin besar. Dokter mengatakan bahwa getah beningnya tersumbat, dan belakangan ia dinyatakan menderita penyakit kaki gajah. Maka, ia pun harus membawa kaki yang

bengkak dan berat seumur hidupnya. Hui-wen sempat sedih, putus asa, dan menyerah. Namun akhirnya ia memutuskan untuk menerima kenyataan dan terus bertahan hidup. Ia mesti belajar cara bertahan hidup dengan cara lain.

Ia tinggal bersama saudaranya yang belum menikah. Mencuci, masak dan pekerjaan lain harus ia kerjakan sendiri. Karena ia tidak bisa berdiri lama untuk memasak dan mencuci baju, maka di atas tabung gas dibuat papan besi untuk dijadikan kursi. Jika sudah lelah, ia istirahat sebentar kemudian baru kerja lagi. Setelah mengurus pekerjaan rumah, ia kembali ke warungnya untuk bekerja. Ia berjualan makanan ringan, kebutuhan sehari-hari, dan lain-lain.

"Sekitar 10 tahun lalu, ada relawan Tzu Chi yang datang ke sekitar sini untuk mengambil sampah daur ulang. Saat itu saya menyimpan kardus-kardus dan memberikan kepada mereka. Akhirnya saya menjadi donatur tetap," cerita Hui-wen. Pada satu ketika, ia berobat ke balai pengobatan Tzu Chi. Ia bertemu Liu Ji-yu, Ketua Tzu Chi Malaka, yang menyarankannya untuk berobat ke Taiwan.

Kakak dan adiknya meminjam uang kesana kemari untuk biaya berobatnya,

TETAP OPTIMIS. Dengan kaki yang sakit dan berat, Hui-wen sangat sulit untuk bergerak ketika akan keluar rumah. Setelah menerima perhatian dari relawan Tzu Chi, Hui-wen berharap juga dapat bersumbangsih untuk membantu sesama yang membutuhkan bantuan seperti dirinya.

sedangkan sisanya ditanggung Tzu Chi. Hui-wen telah memutuskan untuk berangkat ke Taiwan, tapi hatinya gelisah. Maka pada 24 Agustus 2008, relawan Tzu Chi menunjuk Kenna untuk menemaninya. Kenna dulu adalah penderita kaki gajah yang pernah berobat ke Taiwan.

"Saya waktu sakit baru berumur 23 tahun, masih sangat muda dan tampan. Berobat kemana-mana tapi tidak sembuh, namun saya tidak merasa putus asa maupun kehilangan rasa percaya diri. Saya sebelumnya ke sana (Taiwan) juga tidak yakin bisa sembuh, tapi ternyata sembuh juga," kenang Kenna, "Sekarang saya sudah bisa jalan, dan juga ada usaha sendiri," tambahnya.

Cara pandang Kenna yang optimis dan positif menggerakkan hati Hui-wen. "Tadinya saya sudah menyerah untuk berobat, biarlah saya lalui ini seumur hidup, tapi *sharing* dari Kenna telah menyadarkan saya. Saya harus lebih optimis, percaya pada diri sendiri," kata Hui-wen.

Berharap Juga Dapat Bersumbangsih

Sebelum berangkat, relawan berkunjung ke rumah Hui-wen. Hui-wen berkata dengan tenang dan penuh keyakinan, "Sekarang ini suasana hatiku sangat kacau, senang bercampur gelisah. Tapi kami harus yakin pada dokternya, relawan Tzu Chi juga membantu mengurus semuanya. Sungguh saya berterima kasih. Kalau sudah sembuh, saya juga mau belajar bersumbangsih."

Di rumah Hui-wen terpampang satu kertas bertuliskan kata bijak, "Datang adalah kebetulan, pergi adalah wajar; damai dalam cinta kasih, hidup dengan sederhana". Ia berkata, kata bijak itu telah mengingatkannya dalam menghadapi masalah apapun harus bersikap tenang. "Ini adalah jodoh yang sulit didapat, sekarang saya sudah menemukannya, dan juga memberikan saya satu pilihan jalan hidup," Hui-wen bertekad.

□ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Susi

Sedap Sehat

Sup Rebung

Bahan: 1 bungkus irisan rebung yang dikeringkan dan 1/3 batang ham vegetarian.

Bahan: 1 sendok teh bubuk rumput laut dan garam secukupnya.

Cara pembuatan:

1. Bersihkan irisan rebung dan rendam dalam air selama 1 jam.
2. Seduh irisan rebung dengan air panas dan diamkan selama 30 menit.
3. Pindahkan rebung ke dalam panci berisi air dingin, lalu masaklah dengan api kecil sampai mendidih selama 15-20 menit. Pada saat ini akan keluar rasa asam dari rebung tersebut.
4. Potong ham vegetarian berbentuk segitiga, lalu masukkan dalam sup rebung yang sudah mendidih. Diamkan selama 1 menit.
5. Segera masukkan bubuk rumput laut dan sedikit garam, jagalah agar jangan terlalu asin. Sup siap untuk disajikan



□ Children's Vegetarian Feast / Ju.D Lao

煩惱，連根拔起

◎釋德侃

靜思小語 覆藏過失，就像拿石頭蓋住雜草種子，只要搬開，草籽又會萌發；發露懺悔，方能連根拔起煩惱無明。

知因果，慎心念

中區委員慈誠精進研習於清水靜思堂舉行，三對夫妻於大眾前懺悔以往過錯，也分享如何守戒守志守德，改變自己、改變家人的歷程。

「覆藏過失，就像拿石頭蓋住雜草種子，只要搬開石頭，草籽又會萌發。能勇於發露懺悔，就如同將心地的雜草連根拔除；從此在大眾注目下，幫助自己不再犯錯。」上人表示，能起慚愧心真正發露懺悔，慧命才能增長。

「『如是因，如是果』，佛教徒應因緣果報，謹慎心念行為。要時時守持戒律，不受外在任何誘引。」上人引述一則佛典故事**

有個獵人追捕鳥兒，小鳥驚慌，逃到僧團中。牠先是躲在舍利弗尊者的影子下，卻無法安穩，又再飛到佛陀的

影子下，終於恢復平靜。

舍利弗請教佛陀原因為何？佛陀微笑答，雖然舍利弗累世修行戒殺，已無殺業，然而「殺」的念頭仍未完全平息；如此微末的心念，鳥兒也感應得到。所以鳥兒飛到佛陀身邊，才能安心棲息。

「由此可知，即使是微細的心念都不能有。」上人教示，修行就是修習氣。習氣能除，才能讓自己與他人輕安自在。

做環保，共福緣

嘉義慈濟人二十八日舉辦萬人祈福晚會，上人言，人人福氣共聚，虔誠力量大；多淨化一個人，就多一分善的力量；世間多增一分善業福報，才能風調雨順，國泰民安。

天下災難日益密集、加重，是否意味上天不再憐憫眾生？上人於斗南聯絡處對環保志工開示，說起幼年遭遇空襲的經歷，表示種種災禍實非天降，皆從人心而起。

「一日放學路上，突然空襲警報響起，轟炸機頃刻已到。警報解除後走到防空洞外，看到房屋倒塌、死傷者腸肚還掛在電線上……有婦女說：『觀音媽、媽祖婆……怎麼這麼不靈驗！』一位老阿公回答：『不是觀音媽不靈驗，是眾生不聽觀音媽的話，造業太重，才會有這麼多災難；觀音媽很無奈，哭得眼睛出血了！』」

上人說，世間這麼多災難，實是「眾生共業」；欲消除災難，唯有從人人自己做起。

「環保站是難得的修行道場，用心付出的同時，也能修得身心健康。」上

人感恩環保志工在此道場共聚福緣，也勉眾唯有身心環保，才能真正救地球。「人間美，美在人人相互感恩、尊重、愛。善人多、福氣旺，天地災難自然減少。」

續行至台南，於靜思堂聆聽環保志工分享。上人感恩眾人辛勤回收，目前全台回收寶特瓶已製出近二十萬件環保毛毯，陸續送往國際間有需求的地區，包括四川與緬甸。

「人們為了享受，一再傷害地球、消耗資源。人人若能克己、克勤、克儉，每天減少一點點消耗，全台灣一天就能減少兩千三百萬人份的消耗量。」

上人言，有感恩、虔誠的心，自然能減少災難。「台灣無以為寶，以愛、以善為寶。合人人的虔誠，台灣真正是一片福地！」

Cabut Kerisauan Sampai ke Akar-akarnya

"Menutupi kesalahan masa lalu bagai menutupi benih rumput liar dengan bebatuan, asal batu dipindahkan, benih rumput tetap akan bertunas. Utarakan rasa penyesalan, maka kegelapan batin dan kerisauan akan tercabut sampai ke akar-akarnya."

~Master Cheng Yen~

Tahu Hukum Sebab Akibat, Berhati-hati Terhadap Niat Pikiran

Dalam pelatihan bagi anggota Tzu Cheng dan Komite dari wilayah Taiwan Tengah yang diselenggarakan di Aula Perenungan Kota Qingshui, sebanyak tiga pasang suami-istri mengungkapkan rasa penyesalannya atas kesalahan masa lalunya di depan orang banyak, sekaligus berbagi kisah bagaimana cara mereka menjaga kedisiplinan, tekad, dan moralitas, sehingga dapat membawa perubahan pada diri sendiri dan keluarga.

Penyesalan di depan kesaksian orang banyak akan mendorong kita untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Master Cheng Yen mengatakan bahwa bila timbul rasa malu dan mengutarakan penyesalan dengan sungguh-sungguh, barulah kesadaran jiwa bisa berkembang.

"Apa yang kita tanam, itulah yang kita tuai. Penganut Buddha seharusnya tahu hukum sebab akibat. Berhati-hati dalam niat pikiran dan perbuatan, disiplin, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan luar," kata Master Cheng Yen sambil mengisahkan cerita dalam kitab Buddha.

Ada seorang pemburu yang sedang berusaha menangkap seekor burung. Burung kecil ini sangat ketakutan dan lari ke dalam rombongan bhiksu. Burung terlebih dahulu berlindung di bawah bayangan Bhiksu Sariputra, namun merasa tidak aman. Lalu terbang mencari perlindungan ke bawah bayangan Buddha Sakyamuni, barulah merasa tenang dan aman. Sariputra bertanya kepada Buddha apa

sebabnya? Sambil tersenyum Buddha menjawab, "Walaupun kamu (Sariputra) sudah berpantang membunuh selama beberapa kehidupan, tanpa ada lagi karma pembunuhan, namun pikiran untuk membunuh masih belum hilang seluruhnya. Niat pikiran yang sangat kecil ini juga masih dirasakan oleh burung."

Dari kisah ini dapat diketahui, niat pikiran buruk sekecil apapun tidak boleh ada. "Melatih diri adalah upaya mengubah kebiasaan buruk. Bila kebiasaan buruk dapat dihilangkan, barulah dapat mendatangkan rasa nyaman tanpa beban pikiran bagi diri sendiri dan orang lain," kata Master Cheng Yen.

Melestarikan Lingkungan untuk Menjalijn Berkah

Pada tanggal 28 Juni 2008, insan Tzu Chi Chiayi, Taiwan menyelenggarakan kegiatan malam doa bersama yang diikuti puluhan ribu orang. Master Cheng Yen mengatakan, "Bila berkah banyak orang dapat terhimpun, maka doa yang dipanjatkan dengan tulus, kekuatannya akan sangat besar. Bertambah seorang yang dapat disucikan hatinya, bertambah pula satu kekuatan baik. Bila kekuatan karma baik di dunia bertambah, barulah cuaca akan bersahabat, negara aman sentosa, dan rakyat sejahtera."

Bencana alam di dunia kini semakin parah dan sering terjadi. Apa ini pertanda alam tidak lagi sayang pada semua makhluk? Ketika berceramah di hadapan relawan pelestarian lingkungan Kantor Penghubung Dounan, Taiwan, Master Cheng Yen menceritakan pengalaman

masa kecilnya ketika terjadi pengeboman udara. Ternyata bencana bukanlah turun dari langit, melainkan diciptakan dari kondisi batin manusia sendiri.

"Suatu hari ketika pulang dari sekolah, tiba-tiba sirene peringatan serangan udara berbunyi, pesawat pembom seketika datang menyerang. Setelah sirene berhenti, saya keluar dari lubang perlindungan dan menyaksikan banyak bangunan yang roboh dan mayat-mayat bergelimpangan. Ada seorang ibu berkata, "Dewi Kwan Im kenapa tidak menunjukkan kesaktiannya?" Seorang kakek menjawab, "Bukan Dewi Kwan Im tidak mau menunjukkan kesaktian, melainkan makhluk hidup yang tidak mau mendengarkan perkataan Dewi Kwan Im." Karma jahat sudah terlalu berat, sehingga terjadi begitu banyak bencana. Dewi Kwan Im juga tidak bisa apa-apa. Beliau menangis sampai mengeluarkan darah," kata Master Cheng Yen. Beliau sangat berterima kasih kepada para relawan pelestarian lingkungan yang mengumpulkan jalinan berkah di lahan pelatihan ini, sekaligus mengingatkan orang bahwa dengan melestarikan jiwa dan raga, barulah bisa menyelamatkan bumi. "Keindahan dunia terletak pada orang-orang yang bisa saling berterima

kasih, saling menghormati, dan mengasihi. Bila orang baik banyak, berkah akan bertambah, dan bencana alam akan berkurang dengan sendirinya," terang Master Cheng Yen.

Melanjutkan perjalanan sampai ke Tainan, Master Cheng Yen mendengarkan relawan pelestarian lingkungan berbagi kisah di Griya Perenungan. Beliau berterima kasih atas kerja sama semua orang dalam melakukan daur ulang. Sekarang ini semua botol kemasan air mineral yang terkumpul dari seluruh Taiwan telah dapat menghasilkan hampir 200.000 lembar selimut daur ulang, yang secara bertahap telah dikirimkan ke daerah yang membutuhkan di seluruh dunia, termasuk Sichuan dan Myanmar.

"Demi mencari kenikmatan, manusia terus saja merusak bumi dan menghabiskan sumber daya alam. Bila setiap orang sanggup mengendalikan keinginannya, lebih rajin dan hidup lebih hemat, setiap hari mengurangi sedikit konsumsi, maka di seluruh Taiwan akan dapat mengurangi konsumsi sebanyak 23 juta orang setiap harinya," himbau Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menambahkan, bila di hati ada rasa syukur dan ketulusan, maka dengan sendirinya bencana akan berkurang. "Di Taiwan tidak ada yang lebih berharga selain cinta kasih dan kebajikan penduduknya. Dengan menyatukan ketulusan dari semua orang, Taiwan benar-benar merupakan sebuah lahan penuh berkah," kata Master Cheng Yen.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly edisi 500

莫使眾生受驚恐

◎ 撰文·陳美羿* 插畫·邱如蓮

花蓮有一種小黑蚊，常常神不知鬼不覺地叮人一口，令人又癢又痛；有時候整群「卡」過來，黑壓壓一片，會讓人嚇得「跳」起來。這就是有名的「黑金剛」？台灣缺蚊。靜思精舍花木扶疏，黑金剛特別多；來到精舍參訪的人，大多會領教到牠們的「問候」，當然多多少少要與牠們「結緣」，「供養」一些鮮血。

「放」牠一條「生」路

日常生活中，當人遭受蚊蟲「攻擊」時，自然的「防衛」反應常是一巴掌打下去，讓牠們命喪掌下，化作一灘血。但是在精舍不能打蚊子，「那蚊子咬我們要怎麼辦？」有人說：「輕輕把他撥開就好了。」還有人幽了一默：「跟他說：請慢用。」玩笑歸玩笑，避免造殺業最好的辦法，就是和這群黑金剛保持距離；所以精舍到處都有防蚊液和防蚊膏，擦了它，小黑蚊自然敬而遠之。

蒼蠅跟蚊子一樣，也是無處不在的。在一般人印象中，蒼蠅比蚊子更不受歡迎，因為牠的腳會攜帶病菌，傳播疾病。一天，精舍常住德宿師父在電腦前收信件，一隻蒼蠅飛來湊熱鬧。宿師父輕輕揮手說：「沒禮貌！」大家都笑了起來。

然而，宿師父語氣中沒有輕鄙、沒有厭惡；是那麽親暱、憐惜的，甚至帶著「教育」意義的一句話：「沒禮貌！」讓我非常感動。面對生活中無處不在的蚊蟲，應該怎麼處理？上人在「靜思晨語」中談護生，表示防蚊蟲不是消滅牠們，而是把家裏打掃乾淨、把食物收拾妥當，不吸引蟲蟻孳生，人們自然就減少困擾，也能避免造殺業了。不殺牠，是不是會讓牠繁衍愈來愈多？事實上，生物界中一物剋一物，自有天敵來維持生態的平衡；有時候，人為的消滅可能造成反效果！

中國人一向認為麻雀是「害鳥」，在稻麥成熟時會來偷吃穀子。所以在五、六十年代，大陸當局發起全國性的「撲殺麻雀」行動，用盡辦法把麻雀趕盡殺絕。結果是殺了麻雀，卻來了蝗災。麻雀是蝗蟲的天敵，牠在穀物成熟時，吃那麼一點點；其他時間，都在吃蟲子，守護稻麥的成長。撲殺了麻雀，蝗蟲少了天敵，大量繁殖，結果是全國鬧蟲災，作物幾乎絕收而陷入缺糧危機。上人說，任何形命，均是有情；任何生命，都會求生怕死。碰上不受人們歡迎的小動物，給一條生路，我想這也是一種慈悲。



親情「撕裂」之苦

談到「莫使眾生受驚恐」，讓我想到電視報導幾則小朋友「受驚恐」的故事。八歲的小女孩柔柔，出生時因為腦性麻痺合併多重障礙，被棄養在保母家。八年來，七十多歲的保母把她當成親孫女般疼愛，讓她快樂成長。保母想到自己年紀大了，健康和經濟情形都不好，擔心無法陪伴柔柔長大成人，於是透過社會局和家扶中心，找到美國一對夫婦收養。美國媽味來台灣要帶走柔柔那天，柔柔抱著保母，哭得聲嘶力竭。試想，一個八歲的孩子硬生生要離開朝夕相處的親人，到陌生的地方生活，該有多麼驚恐。同時間還有一個案例：母親生下女兒後，因為身體不好，將嬰兒托給沒有子嗣的姊姊和姊夫照顧。六年過去了，生母想要回孩子，姊姊和姊夫卻捨不得；姊妹只得對簿公堂。

法院判決孩子應歸還生母。小女孩被迫離開「媽媽」時曾說，想要躲到她的肚子裏再生出來，這樣她就不用離開「家」了。不難想像，小女孩離開熟悉的環境、面對陌生的親生父母，該有多麼驚恐。柔柔曾說，要保母把她放到嘴巴裏嚼一嚼，吞下去，然後再生出來，這樣她就是保母的孩子，不會被送到美國去了。孩子的童言童語，實在令人心疼。大人的世界，有許多無奈和紛爭，受傷的總是無辜的小孩。雖然孩子會漸漸適應新環境和新的家人，但是初面對分離的那種「撕裂」，實在叫人不忍。許多事情，應該可用時間來「培養」？培養感情、培養默契，使「驚恐」降到最低。對人如此，對居家中不受歡迎的小生物，也可以給牠時間，慢慢驅離；千萬不要窮追猛打，或水攻火燒，使牠們在驚恐中喪命。

Jangan Biarkan

MAKHLUK LAIN dalam KETAKUTAN

Naskah: Chen Mei-yi | Ilustrasi: Qiu Ru-lian

Di Hualien, Taiwan terdapat sejenis nyamuk kecil berwarna hitam yang selalu menggigit orang secara diam-diam, gigitannya selain menimbulkan rasa gatal juga terasa sakit. Terkadang nyamuk ini datang bergerombol bagaikan awan hitam menggulung, membuat orang sangat terkejut melihatnya. Inilah "Ksatria Baja Hitam" yang terkenal—sejenis serangga Taiwan.

Di Griya Perenungan tanaman bunga dan pepohonan sangat rimbun, "Ksatria Baja Hitam" ini jumlahnya sangat luar biasa, pengunjung Griya Perenungan kebanyakan pernah mendapatkan "salam penyambutan" dari mereka, tentu saja telah berkenalan dan menyumbangkan sedikit darah segar kepada mereka.

Berikan Dia Kesempatan Untuk Hidup

Dalam kehidupan sehari-hari, saat seseorang mendapat serangan nyamuk atau serangga lainnya, gerakan refleks perlindungan diri adalah menepuk dengan telapak tangan. Seketika, mereka menjadi korban tepukan telapak tangan, berubah menjadi serberek darah. Akan tetapi, di griya tidak boleh membunuh nyamuk. Lalu, apa yang harus kita lakukan kalau digigit nyamuk? Ada yang menjawab, "Tepis saja dengan lembut." Ada pula yang bernada humor berkata, "Katakan padanya, silahkan menikmati apa adanya."

Ini adalah guayonan sekadarnya, sebenarnya cara terbaik untuk mencegah terciptanya dosa membunuh adalah menjaga jarak dengan kawanannya nyamuk ini. Maka, di setiap sudut Griya Perenungan telah disediakan *lotion* anti nyamuk. Setelah diusapkan ke bagian tubuh yang terbuka, dengan sendirinya nyamuk kecil hitam ini akan menjauh dari diri kita.

Lalat sama seperti nyamuk yang juga terdapat di mana-mana. Dalam pandangan orang pada umumnya, lalat adalah serangga yang lebih tidak disenangi, sebab kaki mereka bisa membawa kuman yang dapat menularkan penyakit pada manusia.

Suatu hari, Bhiksuni De-su di Griya Perenungan sedang membuka e-mail di komputer. Seekor lalat terbang mendekati ikut sibuk. Bhiksuni De-su

menepiskan tangan sambil berkata dengan lembut, "Jangan berlaku kurang sopan!" Semua orang yang mendengarnya pun tertawa.

Namun nada bicara Bhiksuni De-su tidak tersirat adanya rasa hina atau jijik, terasa begitu penuh kekrabaran dan kasih sayang. Bahkan, sepehat kata beliau, "Jangan berlaku kurang sopan!" yang bermakna "mendidik" ini membuat saya merasa sangat terharu.

Menghadapi nyamuk dan lalat yang selalu berada di sekeliling kita, bagaimana cara untuk mengatasinya? Dalam acara wejangan pagi, Master Cheng Yen pernah berbicara tentang melindungi kehidupan. Beliau menyatakan, bahwa mencegah nyamuk dan serangga bukan dengan membasminya, tapi dengan menjaga kebersihan rumah, membenahi, dan menyimpan bahan makanan dengan baik sehingga tidak menarik perhatian serangga serta tidak memberi kesempatan untuk berkembang biak. Dengan sendirinya gangguan serangga akan berkurang dan juga dapat terhindar dari perbuatan menciptakan dosa membunuh.

Dengan tidak membunuh serangga, apakah tidak akan membuat mereka berkembang biak? Pada kenyataannya, di dalam alam kehidupan berbagai makhluk, jenis yang satu selalu ada musuh lainnya, sehingga keseimbangan ekosistem dapat terjaga dengan baik. Ada kalanya, pemusnahan oleh manusia mungkin saja mendatangkan efek yang bertolak belakang.

Orang Tionghoa umumnya mengganggu burung gereja sebagai burung pengganggu atau hama, sering menjarah tanaman padi atau gandum yang akan dipanen. Maka, pada era 1950-60-an, Pemerintah Tiongkok memulai gerakan pembasmin burung gereja, dengan berbagai cara berupaya membasmi burung gereja, upaya ini berhasil namun mendatangkan wabah belalang. Burung gereja adalah musuh alami belalang. Ketika tanaman padi dan gandum matang, burung gereja hanya mengambil sedikit untuk dimakan, pada waktu lainnya, burung gereja memakan serangga untuk menjaga pertumbuhan tanaman padi. Setelah burung gereja musnah, musuh belalang berkurang

dan mereka pun berkembang biak dengan cepat. Akibatnya, wabah serangga merambah seluruh negeri dan hampir seluruh tanaman gagal panen. Master Cheng Yen mengatakan, "Bentuk kehidupan apapun memiliki perasaan. Setiap makhluk pasti berjuang untuk tetap hidup dan takut mati. Bila bertemu dengan binatang kecil yang kurang disukai, beriklanlah mereka kesempatan hidup. Saya pikir ini juga semacam sifat kewelas-asihan."

Derita Akibat Putusnya Tali Persaudaraan

Berbicara tentang "Jangan membuat makhluk lain ketakutan," mengingatkan saya akan pemberitaan di televisi, beberapa kisah tentang seorang anak kecil dicekam oleh ketakutan.

Rou-rou, seorang gadis cilik berusia 8 tahun, ketika lahir menderita cacat berat, penyakit lumpuh otak. Orangtuanya meninggalkannya di rumah pengasuhannya. Selama 8 tahun, ibu pengasuh berusia 70 tahun ini sangat sayang pada Rou-rou, seolah ia adalah cucu kandungannya, dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang.

Ibu pengasuhannya menyadari usianya yang sudah beranjak tua, ditambah kondisi kesehatan dan ekonomi yang kurang baik, ia merasa khawatir tidak dapat mendampingi Rou-rou hingga dewasa. Ia meminta bantuan Dinas Sosial, yang akhirnya berhasil mendapatkan sepasang suami-istri dari Amerika yang bersedia mengadopsi Rou-rou.

Pada saat itu yang akan mengadopsi Rou-rou datang ke Taiwan untuk membawanya ke Amerika, Rou-rou melukui ibu pengasuhannya dengan erat, menangis sekuat-kuatnya hingga suaranya terdengar parau. Coba bayangkan, seorang anak berusia 8 tahun dipaksa harus berpisah dengan orang yang merawatnya sejak kecil. Betapa takut perasaan anak-anak ketika harus meninggalkan orang terkasih untuk hidup di tempat yang sama sekali asing baginya.

Pada saat yang sama, juga ada contoh kasus lainnya, dimana seorang ibu setelah melahirkan anaknya, karena kondisi kesehatannya kurang baik, telah menitipkan bayinya kepada kakak kandung dan iparnya untuk dirawat. Setelah enam tahun

berlalu, ibu kandungnya ingin mengambil kembali anaknya, namun kakak dan iparnya malah tidak rela melepaskannya, akhirnya kakak-beradik ini saling berhadapan di pengadilan. Putusan pengadilan adalah sang anak harus dikembalikan kepada ibu kandung. Ketika gadis kecil ini dipaksa untuk meninggalkan ibu angkatnya, dia pernah berkata, bahwa dia ingin bersembunyi di dalam perut ibu angkatnya, untuk kemudian dilahirkan kembali. Dengan begitu, dia tidak perlu meninggalkan rumah ibu angkatnya.

Dapat dibayangkan betapa besar rasa takutnya, ketika seorang gadis kecil meninggalkan lingkungan yang sangat dikenalnya, lalu hidup bersama orang yang baru dikenalnya.

Rou-rou pernah berkata, ia ingin ibu pengasuhannya menaruhnya di mulut, dikunyah dan ditelan ke dalam perut, lalu dilahirkan kembali. Dengan demikian, dirinya akan menjadi anak kandung dari ibu asuhnya dan tidak perlu ke Amerika.

Perkataan anak-anak yang lugu seperti ini sungguh memulihkan hati. Di dalam dunia orang dewasa, terdapat banyak sekali ketidakberdayaan dan pertengkaran, dan yang menjadi kabarnya selalu anak-anak. Meskipun anak-anak lambat laun akan dapat beradaptasi dengan lingkungan dan anggota keluarga barunya, namun menghadapi awal dari masa perpisahan semacam itu, sungguh membuat orang tidak tega melihatnya.

Banyak hal yang seharusnya dapat "dibina" seiring dengan perjalanan waktu, seperti membina tali kasih sayang, membina saling pengertian, agar rasa ketakutan bisa diminimalisir. Terhadap manusia bisa bersikap seperti itu, terhadap hewan kecil yang hidup bersama di dalam keluarga yang kurang disukai pun seharusnya juga bisa diberikan sedikit waktu, usirilah mereka perlahan-lahan. Jangan pernah melukukannya dengan kasar, atau membinasakan mereka dengan menggunakan air dan api, membuat mereka mati di dalam kondisi ketakutan.

□ Diterjemahkan oleh Djanuar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly Edisi 495

Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih

"Konon, ada Dewi Welas Asih yang mempunyai seribu mata untuk memerhatikan mereka yang membutuhkan bantuan dan seribu tangan untuk menyentuh mereka dengan cinta dan welas asih. Kita akan menjadi matanya yang penuh perhatian serta tangannya yang penuh manfaat..."

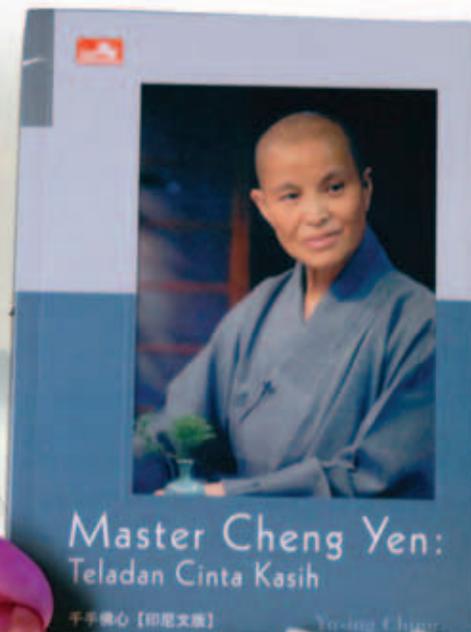
"Ketika Anda memutuskan untuk melakukan sesuatu, sekaranglah saat yang tepat."

"Kehidupan dapat bermula kembali setiap saat, setiap hari."

"Kita akan memancarkan cinta kasih dan kepedulian kita ke mana pun hal tersebut dibutuhkan, menembus perbedaan ras, agama, dan bangsa."

"Secara alamiah, manusia suka meremehkan dan berpikir bahwa mereka akan abadi. Namun, hidup itu singkat dan segala sesuatu tidaklah kekal. Oleh karena itu, hargailah setiap saat ketika kedamaian hadir tat kala kita bersama orang-orang yang kita kasih."

Judul Buku	: Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih
Judul Asli	: Master of Love and Mercy: Cheng Yen
Penulis	: Yu-ing Ching
Penerjemah	: Noni Ratanasari
Penyunting	: Handaka Vijjananda
Penerbit	: PT Elex Media Komputindo
Jumlah Halaman	: 392 Halaman



Dapatkan "Teladan Cinta Kasih" di:

1. Jing-si Books & Cafe
2. Toko Buku GRAMEDIA

Warta Tzu Chi

Pembagian dan Penanaman Pohon Produktif

Salam Kenal dari Trisakti

Sabtu, 13 Desember 2008, sebuah gang sempit di Kelurahan Pademangan Barat, Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara, terlihat penuh sesak oleh 40 mahasiswa berjaket biru tua dengan logo Universitas Trisakti di dadanya. Dengan penuh semangat, para mahasiswa jurusan teknik sipil dan arsitektur ini membantu warga Pademangan Barat menanam 20 tanaman produktif berupa pohon jeruk limau, mangga, serta rambutan. Semua tanaman itu dibagikan secara gratis untuk warga. "Ini merupakan kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh Universitas Trisakti, dalam rangka ulang tahunnya yang ke-43," ucap Chandra Kirana, salah satu relawan Tzu Chi yang turut serta membantu kegiatan.

Tak hanya membagikan pohon, Trisakti juga melakukan penyuluhan cara menanam tanaman produktif di dalam pot. "Mengingat terbatasnya lahan, tanaman ini sudah kami kerdilkan. Jika dirawat dengan baik, nantinya tanaman ini akan memiliki nilai ekonomis, karena para warga bisa mengonsumsi buahnya, atau bahkan menjualnya," jelas Dermawati D. Santoso, selaku dosen pembimbing. Teriknya sinar matahari yang mulai meninggi, serta sempitnya lokasi penyuluhan, tidak memadamkan semangat para mahasiswa membantu warga menanam pohon ke dalam pot yang tersedia. "Kami tidak pernah mewajibkan kegiatan hari ini kepada para mahasiswa. Mereka hadir karena memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sosial," ungkap Dermawati.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pendidikan *hard skill* di dalam kelas, tapi juga *soft skill*, yakni pendidikan untuk berempati dan mengasah kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Kegiatan ini adalah langkah awal kerja sama Universitas Trisakti dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. "Setelah ini, kami akan melanjutkan pemberian pohon secara bertahap sesuai dengan jumlah bantuan bedah rumah Yayasan Buddha Tzu Chi kepada warga Kelurahan Pademangan Barat," jelas Dermawati.

Kelurahan ini juga akan menjadi laboratorium mahasiswa Trisakti jurusan teknik sipil dan arsitektur. "Di Pademangan, kami bisa mengaplikasikan ilmu kepada masyarakat. Contohnya, mahasiswa arsitektur bisa mendesain drainase yang baik agar kelurahan ini tidak banjir. Atau bagi mahasiswa teknik sipil, mereka bisa menerapkan tata ruang kota yang baik di sini," ucap Matyas Fauzie, koordinator mahasiswa jurusan arsitektur.

"Saya senang bisa terjun langsung ke masyarakat. Selain menambah pengalaman, saya juga mendapatkan kesempatan untuk menghimbau masyarakat agar lebih peduli kepada lingkungan," tutur Riana Jayanti, seorang mahasiswa semester 1 jurusan arsitektur.



BERMANFAAT BAGI WARGA. Para mahasiswa Universitas Trisakti dan relawan Tzu Chi menanam pohon di wilayah Pademangan, Jakarta Utara yang merupakan salah satu daerah yang masuk dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi.

Kehadiran mereka pun disambut dengan tangan terbuka oleh warga. Salah satunya diucapkan oleh Mansyur, Ketua RT 03/RW 07, Kelurahan Pademangan Barat, "Selain kegiatan bedah rumah yang dilakukan oleh Tzu Chi, kami berharap adik-adik dari Trisakti bisa mengaplikasikan ilmu mereka dengan maksimal, untuk meningkatkan kesejahteraan warga Pademangan Barat." □ Veronika